

**TAFSIR KEBERPIHAKAN TERHADAP ANAK
(Kajian Analisis Qur'an pada Surah Al-Nisa Ayat : 9)**

Skripsi

*Diajukan sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh:

BOLING ACHMAD SATRIA

NIM 20 0101 0059

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2025**

**TAFSIR KEBERPIHAKAN TERHADAP ANAK
(Kajian Analisis Qur'an pada Surah Al-Nisa Ayat : 9)**

Skripsi

*Diajukan sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh:

BOLING ACHMAD SATRIA

20 0101 0059

Dosen Pembimbing :

Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I

Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Boling Achmad Satria
NIM : 2001010059
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Skripsi ini adalah karya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 2 Oktober 2024

Yang membuat pernyataan



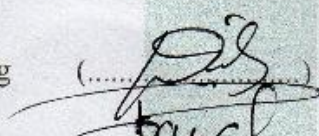
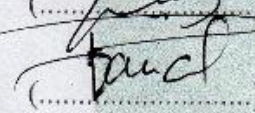
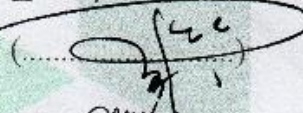
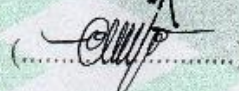
Boling Aenmad Satria
20 0101 0059

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "*Tafsir Keberpihakan Terhadap Anak (Kajian Analisis Qur'an pada Surah Al-Nisa Ayat : 9)*" yang ditulis oleh Boling Achmad Satria Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 20 0101 0059, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, 12 Desember 2024 Masehi bertepatan dengan 11 Jumadil Akhir 1446 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 13 Januari 2025

TIM PENGUJI

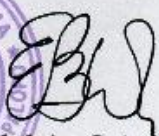
- | | | |
|---|---------------|--|
| 1. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. | Ketua Sidang | (..... ) |
| 2. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag. | Penguji I | (..... ) |
| 3. Teguh Arafah Julianto, S. Th.I., M.Ag. | Penguji II | (..... ) |
| 4. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. | Pembimbing I | (..... ) |
| 5. Dr. Amrullah Harun, S. Th.I., M. Hum. | Pembimbing II | (..... ) |

Mengetahui:

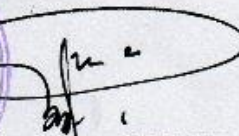
a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir




Dr. Abdain, S.Ag., M.Hl.
NIP 19710512 199903 1 002




Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.
NIP 19870308 201903 1001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Puji dan syukur senantiasa peneliti panjatkan kepada Allah Swt yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah serta kekuatan lahir batin, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan judul "Tafsir Keberpihakan Terhadap Anak (Kajian Analisis Qur'an pada Surah Al-Nisa Ayat: 9)".

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, keluarga, sahabat dan pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam bidang Ilmu Alqur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Ayahanda tercinta Latif dan Ibunda tercinta Nursyahidah yang telah memberikan dukungan dalam melanjutkan pendidikan yang baik hingga sampai kepada bangku perkuliahan.

Skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu, dengan kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil

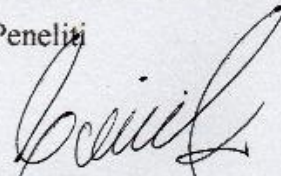
- Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI., yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menuntut ilmu pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I, Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I., Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd., yang selalu memberikan jalan terbaik dalam penyusunan Skripsi ini.
 3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. M. Ilham, Lc. M.Fil.I., Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. Serta seluruh Dosen dan Staf di lingkup Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
 4. Pembimbing I Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I., pembimbing II Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. dan penguji I Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag. penguji II Teguh Arafah Julianto, S. Th.I., M.Ag. yang telah membimbing, mengajar dan membagikan Ilmu pengetahuannya kepada peneliti dari awal proposal sampai kepada penyusunan skripsi.
 5. Penasehat akademik Abdul Mutakabbir, SQ., M.Ag. yang telah meluangkan waktunya untuk mendengarkan curahan hati dan memberikan arahan pada lingkup akademik selama perkuliahan.

5. Penasehat akademik Abdul Mutakabbir, SQ., M.Ag. yang telah meluangkan waktunya untuk mendengarkan curahan hati dan memberikan arahan pada lingkup akademik selama perkuliahan.
6. Seluruh Dosen dan Staf di lingkup Kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang telah memberikan pengajaran serta bantuan kepada penulis mulai dari awal masuk kuliah sampai menyelesaikannya.
7. Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo Abu Bakar, S.Pd.I., M.Pd., yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

Akhir kata terima kasih kepada semua pihak yang selama ini menyemangati dan memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Aamiin.

Palopo, 2 Oktober 2024

Peneliti



Boling Achmad Satria
NIM. 20 0101 0059

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Faṭḥah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>faṭḥah dan yā'</i>	Ai	a dan i
اُوْ	<i>faṭḥah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>faṭḥah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas

يَـ	<i>kasrah dan ya'</i>	ī	I dan garis di atas
وُـ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua yaitu, *tā' marbūṭah* yang hidup atau harakat mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭ fāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fā dilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dala system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ّ-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقَّ	: <i>al-ḥaqq</i>
نُعَمَّ	: <i>nu'ima</i>
عُدُوْ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (...), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٍّ	: 'Alī (bukana 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٍّ	: 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan asy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan az-zalزالah)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata, namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh :

Syarḥ al-Arba 'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri 'āyah al-Maslahah

9. Lafẓal-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal yang ditulis dengan sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DPP, CDK dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnasi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī fīhi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Tūsi

Naṣr Hāmid Abu Zayd

Al-Tūfi

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang ada di dalam skripsi:

Swt.	: <i>subḥānahu wa ta‘ālā</i>
saw.	: <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
as	: <i>‘alaihi al-salām</i>
ra	: <i>Radiallāhu ‘anhū ‘anhā ‘anhum</i>
H	: Hijriah
M	: Masehi
l	: lahir tahun (untuk yang masih hidup saja)
w	: Wafat
QS.	: Qur’an Surah
HR	: Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR AYAT	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	7
F. Metode Penelitian	12
G. Definisi Istilah.....	14
H. Kerangka Fikir	16
I. Sistematika Penulisan	18
BAB II KEDUDUKAN ANAK DAN RELASINYA DENGAN ORANG TUA PERSPEKTIF AL-QUR'AN	20
A. Kedudukan Anak Dalam Al-Qur'an	20
B. Relasi Anak Dan Orang Tua Dalam Al-Qur'an.....	26
1. Hak Anak (Kewajiban Orang Tua)	27
2. Kewajiban Anak (Hak Orang Tua)	30
BAB III TELAAH QUR'AN SURAH AL-NISA AYAT: 9.....	39
A. Asbābun Nuzūl Qur'an Surah Al-Nisa Ayat : 9	39
B. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Qur'an Surah Al-Nisa Ayat : 9..	41
C. Penafsiran Qur'an Surah Al-Nisa Ayat : 9 Oleh Para Mufassir	44
BAB IV ANALISIS QUR'AN SURAH AL-NISA AYAT 9 TERKAIT KEBERPIHAKAN TERHADAP ANAK.....	53
A. Analisis Makna Bahasa Terhadap Qur'an Surah Al-Nisa Ayat 9.....	53
B. Relasi Surah al-Nisa Ayat 9 dengan Keberpihakan Terhadap Anak..	63
C. Konsepsi Qur'an Surah Al-Nisa Ayat 9 Tentang Tanggung Jawab Orang Tua dalam Menciptakan Generasi Tangguh	66
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71

B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	78

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. Al-Nisa Ayat 9.....	2
Kutipan Ayat 2 QS. Al-Zariyat Ayat 56	18
Kutipan Ayat 3 QS. Al-Tahrim Ayat 6	18
Kutipan Ayat 4 QS. Al-Syuura Ayat 49-50	19
Kutipan Ayat 5 QS. Al-Imran Ayat 14	20
Kutipan Ayat 6 QS. Al-Tagabun Ayat 15.....	21
Kutipan Ayat 7 QS. Al-Anfal Ayat 28.....	22
Kutipan Ayat 8 QS. Al-Tagabun Ayat 15.....	22
Kutipan Ayat 9 QS. Luqman Ayat 13.....	24
Kutipan Ayat 10 QS. Al-Baqarah Ayat 233.....	25
Kutipan Ayat 11 QS. Al-Nisa Ayat 11.....	25
Kutipan Ayat 12 QS. Al-Isra Ayat 24.....	28
Kutipan Ayat 13 QS. Ibrahim Ayat 41.....	30
Kutipan Ayat 14 QS. Al-Taubah Ayat 114.....	30
Kutipan Ayat 15 QS. Al-Ankabut Ayat 8	31
Kutipan Ayat 16 QS. Al-Imran Ayat	32
Kutipan Ayat 17 QS. Luqman Ayat 33.....	33
Kutipan Ayat 18 QS. Al-Ra'd Ayat 23	33
Kutipan Ayat 19 QS. Al-Baqarah 266	49
Kutipan Ayat 20 QS. Maryam Ayat 59.....	56

ABSTRAK

Boling Achmad Satria, 2024. "*Tafsir Keberpihakan Terhadap Anak (Kajian Analisis Qur'an Surah Al-Nisa Ayat: 9)*". Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I., dan Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum.

Penelitian Keberpihakan Terhadap Anak didasarkan pada pentingnya perhatian terhadap perlindungan dan kesejahteraan anak dalam keluarga. Anak merupakan bagian yang paling rentan dalam keluarga dan seringkali menjadi korban atas masalah yang dihadapi oleh orang tuanya, dan tidak jarang orang tua meninggalkan anaknya dalam keadaan lemah, baik lemah akidah, lemah ibadah, lemah ilmu pengetahuan, lemah ekonomi, dan lemah mental. Sedangkan di era sekarang yang banyak digaungkan di kalangan Muslim yaitu penekanan tentang pentingnya berbakti kepada orang tua, namun kurang membahas hak-hak yang berkaitan tentang anak. Hal ini dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional yang lebih menekankan penghormatan terhadap orang tua sebagai bagian dari kewajiban utama dalam kehidupan seorang anak. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang pandangan Islam terhadap masalah yang berkaitan dengan anak dapat memberikan pemahaman yang lebih baik dalam menangani situasi yang melibatkan anak. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat kualitatif dengan mengumpulkan data dan informasi yang terdapat dalam kepustakaan. Untuk memperoleh data yang relevan dengan pokok pembahasan penelitian ini, data primer yang diambil bersumber dari al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir lainnya, sedangkan data sekunder yang diambil bersumber dari buku-buku, skripsi, tesis dan karya ilmiah lainnya. Penelitian ini menggunakan metode tahlili dengan menganalisis isi kandungan QS. Al-Nisa ayat 9 yang relevan dengan judul peneliti. Hasil penelitian QS. Al-Nisa ayat 9 yaitu memberikan perintah kepada orang tua agar tidak mewasiatkan seluruh hartanya selain yang bukan ahli warisnya, sehingga tidak meninggalkan ahli warisnya (anaknya) dalam keadaan lemah tidak memiliki apa-apa. Sebagai kesimpulan keberpihakan terhadap anak memberikan solusi kepada orang tua agar tidak meninggalkan anak sebagai generasi penerus dari orang tuanya dalam keadaan lemah dan mengimplementasikan makna yang terkandung dalam surah al-Nisa ayat 9, sehingga penelitian ini hanya berfokus pada QS. Al-Nisa ayat 9.

Kata kunci: Keberpihakan Terhadap Anak, Analisis QS. Al-Nisa ayat 9, Penafsiran Para Mufasssir, Metode *Tahlili*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak dalam keluarga memegang peran yang sangat penting dan memiliki hak-hak yang perlu dipenuhi oleh orang tua. Dalam Islam, anak bukan hanya sebagai generasi penerus, tetapi juga sebagai amanah yang harus dijaga dan dididik dengan penuh perhatian. Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara fisik, mental, dan spiritual. Dengan memberikan kasih sayang, pendidikan yang baik, dan pengertian, orang tua dapat membantu anak-anak mereka menjadi individu yang baik, berbudi pekerti luhur, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.¹

Meskipun memuliakan orang tua adalah kewajiban yang paling utama, tetapi anak tetap tidak boleh diabaikan. Fokus tafsir atau dakwah harus tetap memperhatikan kedua aspek yaitu bagaimana anak berbakti kepada orang tua dan bagaimana orang tua berbakti kepada anak-anak mereka. Keduanya adalah bagian dari sebuah hubungan yang harmonis dan saling mendukung dalam keluarga. Dalam konteks ini, berbakti kepada orang tua tidak hanya berarti menaati dan menghormati mereka, tetapi juga memberi mereka pemahaman tentang tanggung jawab untuk mendidik dan memperlakukan anak-anak mereka dengan baik.

Fenomena ceramah-ceramah yang sering menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua tetapi kurang membahas tentang hak-hak anak merupakan hal

¹ Najamudin, "Peran Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Islami pada Anak-Anak: Perspektif Akidah Akhlaq" 6 (2024): 9, doi:10.47476/reslaj.v6i5.2077.

yang cukup umum di banyak masyarakat, terutama di kalangan Muslim. Hal ini dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional yang lebih menekankan penghormatan terhadap orang tua sebagai bagian dari kewajiban utama dalam kehidupan seorang anak.²

Islam menempatkan orang tua dan anak pada posisi yang saling mendukung dalam keluarga. Meskipun berbakti kepada orang tua sangat penting, tetapi hak-hak anak juga harus mendapat perhatian yang sama agar tercipta keseimbangan dalam hubungan keluarga. Tanpa perhatian terhadap hak anak, ceramah yang hanya menekankan berbakti kepada orang tua dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam pemahaman Islam tentang keluarga.

Al-Qur'an selain penegasannya tentang berbakti kepada orang tua yang bahkan perintah ini disandingkan dengan perintah untuk tidak menyekutukan Allah Swt, artinya perintah ini menunjukkan betapa pentingnya berbakti kepada orang tua.³ Memuliakan ibu bapak dipandang amalan yang sangat disukai Allah Swt. Menyamai pahala jihad di jalan Allah Swt, pahala haji dan umrah, menghasilkan kenikmatan surga, menambah umur dan memberkatkan rizki (harta), memuliakan ibu bapak memberikan kecerdasan kepada anak-anak, menghilangkan kegundahan, dan mendapat keridaan Ilahi.⁴ Kendati demikian,

² Harun Nasution, *Islam, Tradisi, dan Modernitas*. (Penerbit LP3ES (Lembaga Penerbitan dan Pengembangan Studi Ekonomi dan Sosial), 2006).

³ Qur'an," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 7, no. 2 (2019): 11, doi:10.36052/andragogi.v7i2.88.

⁴ Hasbi ash- Shiddieqy Teungku Muhammad, *Al- Islam 2* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1998). 294

dalam praktik kehidupan masyarakat modern anak seringkali terabaikan, tidak mendapatkan hak-haknya dari orang tua.⁵

Meskipun terdapat ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Rasulullah Saw yang membahas tentang bakti kepada orang tua, tidak membuat konteks seputar anak itu terabaikan, sebab anak-anak juga adalah amanah dari Allah Swt yang harus dijaga dan diperhatikan.⁶ Hal ini memberikan isyarat, betapa Allah Swt juga sangat memperhatikan terhadap masalah anak, baik yang menyangkut kedudukan, proses pendidikan dan pemeliharaannya, hak-haknya, hukum-hukum yang berkaitan dengan mereka, maupun bagaimana berinteraksi dengan mereka yang baik.⁷

Kecenderungan tafsir di era modern yang berkaitan dengan lingkungan keluarga lebih banyak menyoroti seputar orang tua, sehingga diskusi terkait masalah yang juga dihadapi anak tidak mendapatkan porsi yang maksimal, padahal dalam lingkungan keluarga anak juga merupakan salah satu subjek yang tidak boleh diabaikan.

Kajian analisis keberpihakan terhadap anak dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada satu surah dalam al-Qur'an sebagaimana dalam surah al-Nisa /4 : 9

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

⁵ Mukhlis Aziz, "Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh)," *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 1, no. 1 (2015): 30–50, doi:10.22373/al-ijtima'iyyah.v1i1.252.

⁶ Hasbi ash-Shiddieqy Teungku Muhammad, *Al-Islam* 2. 314

⁷ Abdul Mustaqim, "kedudukan dan hak-hak anak dalam perspektif al-Qur'an," 2006, file:///C:/Users/User/Downloads/Kedudukan Anak Perspektif Al-Qur'an.pdf. 148

Terjemahnya:

“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)”.⁸

Penelitian ini didasarkan pada pentingnya perhatian terhadap perlindungan dan kesejahteraan anak dalam keluarga. Anak merupakan bagian yang paling rentan dalam keluarga dan sering kali menjadi korban atas masalah yang dihadapi oleh orang tuanya. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang pandangan Islam terhadap masalah yang berkaitan dengan anak dapat memberikan pemahaman yang lebih baik dalam menangani situasi yang melibatkan anak. Banyak hal-hal di sekitar yang kerap terjadi terhadap anak namun kurang mendapat perhatian serius sehingga berdampak bagi pertumbuhannya dan mempengaruhi masa depan anak.

Sebagai salah satu contoh penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis Aziz di SMPN 18 Kota Banda Aceh tentang perilaku sosial anak remaja korban broken home dalam berbagai perspektif. Hal ini sangat perlu untuk diperhatikan karena sudah meresahkan dan mengganggu proses belajar mengajar di kelas. Perilaku-perilaku yang kerap ditunjukkan oleh siswa-siswa tersebut sudah sangat meresahkan para guru karena kenakalannya sudah tidak dapat terkontrol. Menurut hasil catatan guru bimbingan dan konseling (BK) SMPN 18 Kota Banda Aceh bahwa para anak-anak yang sering bermasalah dua tahun terakhir ajaran 2013-2015 sangat mengganggu proses pembelajaran di kelas. Ketika hal itu mulai

⁸ Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an Dan Terjemahnya*,” hal 78.

ditelusuri oleh pihak sekolah rata-rata siswa yang bermasalah tersebut dipengaruhi oleh faktor keluarga yang tidak harmonis dan kurang mendapat perhatian dari orang tuanya.

Latar belakang keluarga yang tidak harmonis itu memiliki persoalan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi masing-masing keluarga yang dihadapi. Salah satu siswa yang bermasalah di sekolahnya bernama rafsanjani, yang memang anaknya itu nakal, sering datang terlambat, suka bolos sekolah, sering alpa, dan malas mengerjakan tugas sekolah. Penyebab sikap anak seperti itu karena kedua orang tuanya tinggal di Jakarta sebagai anggota DPR pusat, sedangkan anak tersebut tinggal bersama pembantu di Banda Aceh. Meski sering membawa uang yang cukup banyak ke sekolah untuk anak usia SMP tapi sikap anak itu menunjukkan perilaku tidak senang dan sering memberontak di sekolah, karena baginya bukan uang banyak yang dibutuhkan tapi perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya.⁹

Keberpihakan terhadap anak membahas tentang bagaimana respon yang diberikan terkait dengan masalah yang dihadapi seorang anak jika ditinggal oleh orang tua dalam keadaan lemah, sebab di era sekarang yang banyak digaungkan di masyarakat yaitu penekanan tentang pentingnya berbakti kepada orang tua, namun kurang membahas hak-hak yang berkaitan tentang anak. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian ini sebagai bahan meneliti keberpihakan terhadap anak.

⁹ Aziz, "Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh)."

Meskipun ada banyak ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan anak-anak, surah al-Nisa ayat 9 ini secara khusus membahas tentang keberpihakan Allah Swt terhadap anak. Hal ini memberikan landasan yang jelas untuk memfokuskan penelitian pada aspek keberpihakan Allah Swt yang spesifik terhadap anak-anak, sehingga tujuan penelitian ini fokus dan lebih jelas. Oleh sebab itu, peneliti hanya fokus surah Al- Nisa / 4 : 9 saja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka yang menjadi rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana keberpihakan terhadap anak dalam Qur'an Surah al-Nisa ayat 9?
2. Bagaimana konsepsi Qur'an Surah Al-Nisa ayat 9 tentang tanggung jawab orang tua dalam menciptakan generasi tangguh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keberpihakan terhadap anak dalam Qur'an Surah al-Nisa ayat 9?
2. Untuk mengetahui konsepsi Qur'an Surah Al-Nisa ayat 9 tentang tanggung jawab orang tua dalam menciptakan generasi tangguh

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Secara Akademik (Teoritis)

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi tugas akhir sebagai upaya mencapai gelar sarjana (S1) Institut Agama Islam Negeri Palopo dan diharapkan

dapat memberi arah baru dalam pengembangan ilmu khususnya pada jurusan ilmu al-Qur'an dan tafsir Institut Agama Islam Negeri Palopo.

2. Secara Sosial (Praktis)

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan memperkaya khazanah keilmuan dalam tafsir keberpihakan terhadap anak, serta memberikan pemahaman secara jelas dengan memahami makna-makna yang terkandung dalam surah Al-Nisa/4:9 kepada masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Jurnal yang ditulis oleh Iffatus Sholehah Mahasiswa Prodi Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018 dengan judul *Keberpihkan Al-Qur'an Terhadap mustad'afin*. Hasil penelitiannya membahas tentang kelompok kaum *mustad'afin* yaitu perempuan, fakir, miskin, anak yatim, peminta-minta, dan hamba sahaya. Perintah pembebasan diri bagi Mustad'afin harus dilakukan untuk menghilangkan penindasan terhadap orang-orang yang lemah. *Mustad'afin* adalah salah satu dari banyak manusia yang memiliki kekhasan dan keunikan. Stigma sosial dan paradigma negatif tentang *mustad'afin* harus dihapus karena laki-laki dan perempuan sama. Seseorang tidak dapat dinilai dari gendernya, tetapi seberapa dekat dia dengan RabbNya. Jangan sampai fenomena lemah-kuat-kaya dalam konteks Indonesia menjadi alasan penindasan, kekerasan, dan kezaliman. Setiap orang memiliki hak untuk menjalani kehidupan mereka sendiri. Ada baiknya jika setiap komponen

berkolaborasi satu sama lain secara kemanusiaan tanpa unsur penindasan.¹⁰

Pada jurnal ini membahas keberpihakan terhadap kaum lemah yang meliputi perempuan, fakir miskin, anak yatim, peminta-minta, dan hamba sahaya yang harus dibela. Sedangkan peneliti hanya membahas secara spesifik tentang keberpihakan terhadap anak dan hanya memfokuskan pada satu surah yaitu al-Qur'an Surah Al-Nisa ayat 9.

2. Artikel yang ditulis oleh Siti Nurjanah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Indonesia tahun 2017 dengan judul Keberpihakan Hukum Islam Terhadap Perlindungan Anak. Artikel ini fokus pembahasannya yaitu perlindungan anak dalam pandangan hukum Islam yang memihak kepadanya. Hukum Islam sangat luas dan lebih menyeluruh. Ada hak-hak anak yang harus dilindungi secara bersama-sama oleh orang tua, masyarakat, bangsa, dan negara, diantaranya adalah hak anak sebelum lahir dan hak anak sesudah lahir, yang mencakup hak untuk hidup, hak untuk mendapat nama yang baik, hak untuk disembelihkan aqîqahnya, hak untuk mendapatkan ASI selama dua tahun, hak untuk makan dan minum yang baik, hak untuk mendapatkan pendidikan agama, dan hak untuk mendapatkan kasih sayang.¹¹ Pada artikel ini fokus pembahasannya yaitu keberpihakan terhadap anak dengan menggunakan pendekatan hukum islam, sedangkan peneliti membahas tentang keberpihakan terhadap anak dengan menggunakan pendekatan kajian Analisi Qur'an surah al-Nisa ayat 9.

¹⁰ Iffatus Sholehah, "Keberpihakan al-Qur'an Terhadap *Mustaḍ'afîn*," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 1, no. 1 (2018): 51, doi:10.14421/lijid.v1i1.1220.

¹¹ Siti Nurjanah, "Keberpihakan Hukum Islam Terhadap Perlindungan Anak," *Al-'Adalah* 14, no. 2 (2017): 391, doi:10.24042/adalah.v14i2.2905.: :32.

3. Riset saudari Nadila menyebutkan bahwa, isi kandungan dari surah Al-Nisa/4:9 yaitu berkaitan dengan seorang laki-laki yang telah meninggal dunia, kemudian ada seseorang mendengar bahwa ia memberikan suatu wasiat yang membahayakan ahli warisnya. Allah Swt berpesan kepada orang-orang yang beriman agar mereka bertakwa kepada Allah swt. di dalam mengurus, membimbing dan mengarahkan anak-anak kecil yang diserahkan pengurusannya kepada mereka. Allah Swt berpesan juga kepada mereka untuk mengucapkan perkataan yang baik kepada anak-anak yang mereka didik yaitu dengan halus, baik dan sopan, serta memanggil mereka dengan sebutan anakku, sayangku dan sebagainya yang menunjukkan kasih sayang dengan pemeliharaan yang baik, sebagaimana mereka memelihara harta mereka. Ayat ini ditunjukkan kepada siapapun, semua pihak, disebabkan semua diperintahkan untuk berlaku adil, berkata yang benar dan tepat.¹²
4. Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Jamaluddin Mahasiswa Universitas Islam Nusantara dengan judul penelitian Perlindungan Hukum Anak Korban Kekerasan Seksual tahun 2021. Pada jurnal ini penulis membahas tentang keberpihakannya terhadap anak dengan menggunakan hukum sebagai alat untuk membela anak yang menjadi korban kekerasan seksual, karena dampak yang ditimbulkan bagi anak yang mengalami kekerasan seksual yaitu trauma fisik, psikis hingga finansial dan mempengaruhi perkembangan anak sampai

¹² Nadila Oktaviyani, Sobar Al Ghazal, dan Eko Surbiantoro, "Implementasi Pendidikan dari Q . S An-Nisa Ayat 9 tentang Quranic Parenting terhadap Qaulan Sadidan," *Jurnal* 2, no. 2 (2022): 3, <https://proceedings.unisba.ac.id/index.php/BCSIED/article/view/3547/1305>.

anak tersebut tumbuh dewasa.¹³ Pada jurnal ini keberpihakan dilakukan terhadap anak kerana ia mengalami kekerasan seksual dengan menggunakan hukum sebagai alat membela anak, sedangkan pada penelitian ini penulis membahas keberpihakan terhadap anak karena ditinggal orang tuanya dalam keadaan lemah dan menggunakan ayat al-Qur'an sebagai dalil untuk membela anak.

5. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Noor Aspihan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Fakultas Syariah Prodi Hukum Keluarga Islam dengan judul Pengembangan Kedudukan Taklik Talak Sebagai Upaya Keberpihakan Kepada Perempuan tahun 2019. Penulis berpendapat bahwa lembaga taklik talak tidak digunakan dengan baik oleh berbagai pihak. Mereka hanya menggunakannya sebagai cara untuk meminta perceraian tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari perceraian tersebut. Dengan mengembangkan taklik talak ini, penulis menginginkan adanya perlindungan hak perempuan yang dapat mencapai pemenuhan hak perempuan setelah perceraian. Salah satu contoh kekuatan ini adalah taklik talak, yang ditetapkan sebagai perjanjian perkawinan yang tidak dapat dicabut kembali setelah kedua belah pihak menyetujuinya saat akad pernikahan. Selain itu, shigat taklik talak sebenarnya memungkinkan suami untuk menggantung hak talak selama tidak bertentangan dengan hukum Islam. Oleh karena itu, kedudukan taklik talak sangat strategis untuk membantu perempuan. Akibatnya, sistem taklik talak dapat digunakan sebagai bagian dari kontemporer dalam bidang hukum

¹³ Ahmad Jamaludin, "Perlindungan Hukum Anak Korban Kekerasan Seksual," *JCIC : Jurnal CIC Lembaga Riset dan Konsultan Sosial* 3, no. 2 (2021): 4, doi:10.51486/jbo.v3i2.68.

keluarga Islam.¹⁴ Skripsi ini membahas tentang pembelaan yang dilakukan kepada perempuan dalam upaya perlindungan hak perempuan yang dapat mencapai pemenuhan hak perempuan setelah perceraian, sedangkan peneliti membahas tentang pembelaan kepada anak dalam upaya mengatasi permasalahan yang kerap dirasakan oleh anak-anak agar tidak berdampak pada pertumbuhannya.

6. Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Farhan Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Bengkulu dengan judul *Al-Qur'an dan Keberpihakan Kepada Kaum Du'afā'* tahun 2016. Islam dianggap sebagai agama yang sempurna dan ideal untuk kehidupan manusia. Seluruh ajarannya bertujuan untuk kebaikan, bukan untuk menyulitkan. Salah satu contoh nyata dari rahmat Allah Swt kepada manusia adalah keseriusan Islam dalam membangun kepedulian dan keberpihakan kepada kaum *Du'afā'*. Al-Qur'an sangat memperhatikan kaum *Du'afā'*. Ini juga menunjukkan betapa besarnya kasih sayang, penjagaan, dan perlindungan yang diberikan Allah Swt kepada mereka. Semua ini menegaskan dan memperjelas posisi Islam sebagai solusi untuk masalah sosial kemanusiaan. Dalam al-Qur'an, Allah Swt juga telah menetapkan batas-batas yang jelas untuk *Du'afā'* dan metode konkret untuk membantu mereka. Selain itu, Allah Swt memberikan penghargaan kepada mereka yang peduli dengan nasib kaum *Du'afā'* dan hukuman kepada mereka yang tidak melakukannya.¹⁵ Pada jurnal ini pembahasan yang diangkat yaitu solusi atas permasalahan

¹⁴:Amas Utara, Kabupaten Hulu, dan Sungai Tengah, "Universitas islam negeri antasari banjarmasin 2019 m/ 1440 h," 2019.68, <https://idr.uin-antasari.ac.id/17655/>

¹⁵ Ahmad Farhan, "Al-Qur'an dan Keberpihakan Kepada Kaum *Du'afā'*," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 5, no. 1 (2016): 1–16, <http://dx.doi.org/10.29300/syr.v15i2.1377>.

kehidupan sosial bagi kaum *Du'afā'*, sedangkan peneliti membahas tentang solusi atas permasalahan yang kerap dirasakan oleh anak-anak.

F. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ilmiah, metode penelitian merupakan salah satu cara yang harus diikuti agar penelitian sesuai dengan pedoman yang ada. Beberapa prosedur-prosedur dan kaidah yang meliputi penelitian ilmiah, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat kualitatif. penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan,¹⁶ adapun jenis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Data primer yang digunakan yaitu kitab suci al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yang berfungsi sebagai rujukan utama dalam penelitian ini.
- b. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku-buku, skripsi, tesis, jurnal ilmiah, artikel, dan literatur lainnya yang juga membahas tentang penelitian ini dan berfungsi untuk melengkapi serta mendukung data primer.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode *tahlīlī*. Metode *tahlīlī* berarti menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara meneliti semua aspeknya dan menyingkap seluruh maknanya, dimulai dari uraian makna kosakata, makna

¹⁶ P. Joko Subagyo, *Metode Pembelajaran Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 109.

kalimat, maksud setiap ungkapan, dengan bantuan *asbābun nuzūl*, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi Saw, sahabat, dan tabi'in. Metode ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf, ayat-per-ayat dan surah-per-surah. Metode ini terkadang menyertakan pula perkembangan kebudayaan generasi Nabi Saw sampai tabi'in, terkadang pula diisi dengan uraian-uraian kebahasaan dan materi-materi khusus lainnya yang kesemuannya ditujukan untuk memahami isi kandungan al-Qur'an surah al-Nisa ayat 9.¹⁷

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bercorak kepustakaan murni, semua data yang dibutuhkan adalah bersumber dari bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan topik yang dibahas. Untuk memperoleh data yang relevan dengan materi pokok penelitian ini, penulis menggunakan metode pokok yaitu *Library Research* (penelitian kepustakaan), yaitu data yang dikumpulkan melalui penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku yang ada hubungannya dengan objek yang diteliti.¹⁸ Dalam mengutip materi-materi yang di perlukan dalam penelitian kepustakaan ini, penulis menempuh dua cara yaitu:

- a. Kutipan langsung, yaitu dengan cara mengutip teks buku tanpa mengubah redaksinya.¹⁹
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip teks dalam buku atau literatur dengan mengubah redaksinya tanpa merubah maknanya.

¹⁷ Abdul Hayy Al- Farnawi, *Metode Tafsir Maudhu'i* (CV Pustaka Setia, 2002).hal 23-24

¹⁸ Nasution, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Pustaka, 2001), hal. 95.

¹⁹ Nasution, *Metodologi Research*, hal. 97.

4. Metode Analisi Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengolahan data yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menggambarkan penelitian dalam bentuk uraian hasil suatu penelitian. Alasan penulis mengambil penelitian ini karena dapat mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan menyuguhkan data apa adanya. Selanjutnya penulis juga menggunakan analisis data, dengan metode:

- a. Metode induktif, yaitu suatu cara pengelolaan data dengan jalan membahas hal yang bersifat khusus kepada hal yang bersifat umum kemudian menarik sebuah kesimpulan.²⁰
- b. Metode deduktif, suatu cara pengelolaan data dengan cara membahas hal-hal yang umum menuju kepada yang bersifat khusus kemudian menarik sebuah kesimpulan.²¹
- c. Metode komparatif, yaitu metode analisis data dengan mengambil kesimpulan dari hasil perbandingan dari beberapa pendapat. Artinya, kesimpulan bersifat perpaduan dari beberapa pendapat.

G. Definisi Istilah

1. Tafsir

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan “taf’īl”, berasal dari akar kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Tafsir menurut para ahli, yaitu:

²⁰ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hal. 6.

²¹ Subagyo, *Metode Pembelajaran Dan Praktek*, hal. 106.

- a. Menurut Abu Hayyan, tafsir yaitu ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengjapinya.
- b. Menurut al-Zarkasyi, tafsir adalah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Muhammad SAW, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.²²

2. Keberpihakan Anak

Keberpihakan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online*, berasal nomina atau benda sehingga keberpihakan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.²³

Keberpihakan yang dimaksudkan dalam pendekatan bahasa al-Qur'an pada surah al-Nisa ayat 9, yaitu pada kata *lemah* yang dijelaskan oleh ayat ضِعَافًا, sehingga membuat posisi anak harus dibela dan dilakukan keberpihakan terhadapnya karena anak lemah sebab ditinggal oleh orang tuanya.

Anak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online* adalah manusia yang masih kecil atau disebut dengan generasi kedua.²⁴ Dalam psikologi, anak bukanlah kategori berdasarkan usia, melainkan tahapan dari perkembangan otak dan mental manusia. Walaupun secara usia biologis dan kronologis seseorang

²² Mannā' Khalīl Al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Litera AntarNusa, 2016).hal 458-460

²³ KBBI, *Keberpihakan*, 2016, Diakses pada 6 September 2023, 2023 <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

²⁴ KBBI, *Anak*, 2016, Diakses pada 10 September 2023 <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

sudah termasuk dewasa, namun apabila perkembangan mentalnya jauh lebih lambat dibandingkan usianya, bisa saja seseorang diasosiasikan dengan istilah anak.²⁵

Anak yang dimaksudkan dalam pendekatan bahasa al-Qur'an pada surah al-Nisa ayat 9, yaitu pada kata *زُرِّيَّةٌ* (*zurriyyatan*) yang bermakna *anak turun* atau generasi penerus dari kedua orang tuanya.

3. Kajian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online*, kajian adalah proses mempelajari, mengkaji, memeriksa, menguji, dan menelaah sesuatu.²⁶

Menurut Sugiyono kajian adalah kegiatan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan pemahaman yang mendalam tentang suatu objek atau masalah, serta untuk mengembangkan teori atau praktik di bidang tertentu.²⁷

H. Kerangka Pikir

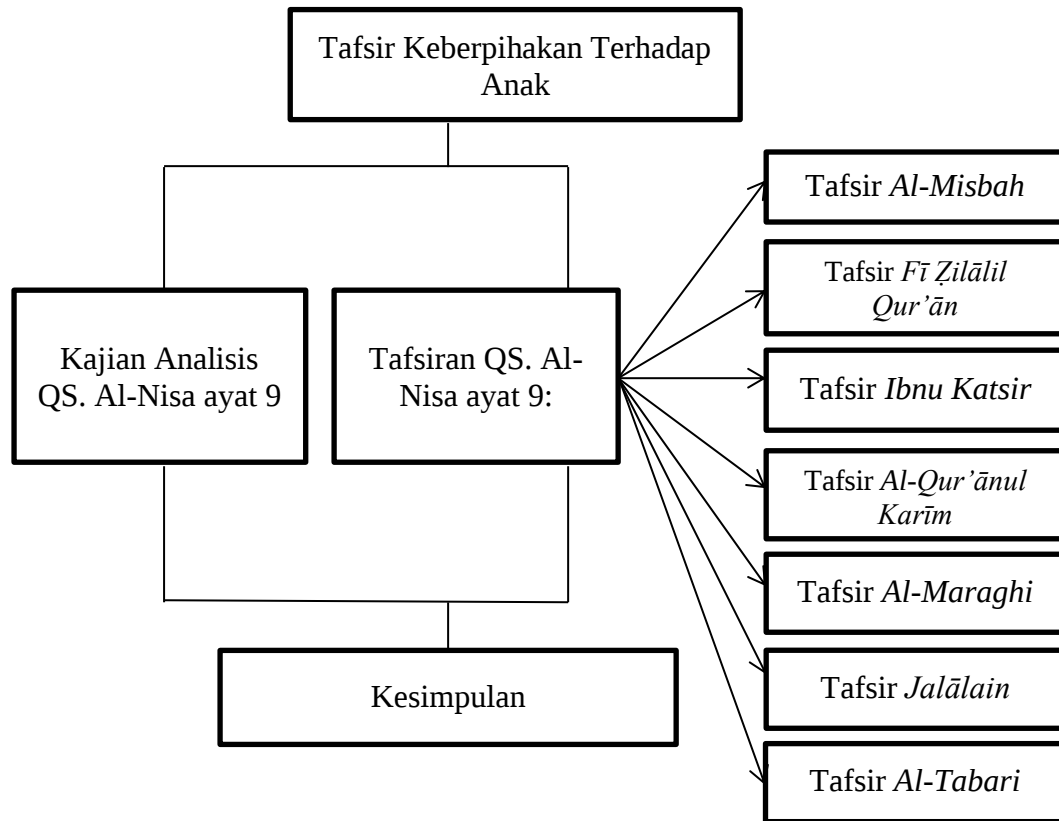
Kerangka pikir merupakan alur runtutan sebuah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan judul yang didefinisikan dalam sebuah penelitian. Berikut ini peneliti memberikan gambaran kerangka pikir terkait tafsir keberpihakan terhadap anak kajian analisis Qur'an pada surah al-Nisa ayat 9.

²⁵ Deden Ramadani, Maria Clara Bastiani, dan Ahmad Ghazi, "Buku Panduan Terminologi Perlindungan Anak dari Eksploitasi," *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*, 2019, 5, <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/f3ae0-buku-terminologi-2019.pdf>.

²⁶ KBBI, *Kajian*, 2016, Diakses pada 10 September 2023 <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013).

Menguraikan :



Berdasarkan gambaran kerangka pikir di atas, maka langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah menjelaskan tentang keberpihakan terhadap anak. Kedua, peneliti akan menganalisis tafsiran Qur'an Surah al-Nisa ayat 9 tentang *meninggalkan keturunan lemah* yang sesuai dengan keberpihakan terhadap anak, dimulai dari pendapat para mufassir, *asbābun nuzūl* ayat, dan kajian semantik makna bahasa yang terkandung dalam QS. Al-Nisa ayat 9, kemudian menarik sebuah kesimpulan.

Peneliti melakukan penelitian pustaka dengan menggunakan literatur (kepuustakaan) baik berupa kajian al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, buku, artikel, jurnal, skripsi laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu dengan cara

membaca serta mengolah data bahan penelitian yang berkaitan dengan judul yang diteliti.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini, peneliti membagi hasil penelitian menjadi lima bab yang dimulai dari bab satu sampai bab lima sebagai kesatuan yang tak terpisahkan. Adapun sistematika pembahasan penelitian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Dalam bab ini peneliti mengemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, definisi istilah, kerangka pikir dan sistematika pembahasan.

Bab II: Peneliti akan membahas kedudukan anak dan relasinya dengan orang tua perspektif al-Qur'an serta mengangkat tentang hak anak (kewajiban orang tua) dan hak orang tua (kewajiban anak).

Bab III: Peneliti akan mengkaji isi kandungan Qur'an Surah al-Nisa Ayat 9, dimulai dari *Asbābun Nuzūl* Ayatnya, serta mengangkat tentang nilai-nilai yang terkandung dalam surah al-Nisa ayat 9. Selain itu, peneliti akan menguraikan beberapa pendapat para mufassir seperti M. Quraish Shihab, Sayid Qutub, Ibnu Katsir, Jalālain, tafsir al-Qur'ānul Karīm, tafsir al-Maraghi dan tafsir al-Tabari mengenai isi kandungan surah al-Nisa ayat 9.

Bab IV: Analisis QS. Surah Al-Nisa Ayat 9 terkait Tafsir Keberpihakan terhadap Anak dengan membahas analisis makna bahasa Qur'an surah al-Nisa ayat 9, relasinya antara surah al-Nisa ayat 9 dan keberpihakan terhadap anak serta Konsepsi Qur'an Surah Al-Nisa Ayat 9 dalam Menciptakan Generasi Tangguh.

Bab V: Kesimpulan dan Saran pada bab terakhir peneliti menyimpulkan hasil Analisis dari bab satu sampai bab 5 tentang keberpihakan terhadap anak yang menjadi judul peneliti serta memberikan saran terkait penelitian ini.

BAB II

KEDUDUKAN ANAK DAN RELASINYA TERHADAP ORANG TUA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Kedudukan Anak Dalam Al-Qur'an

Anak dalam al-Qur'an dapat diartikan beberapa kata, yaitu kata *al-walad* dan *al-ibn*. Kata *al-walad* dalam al-Qur'an dipakai untuk menggambarkan adanya hubungan keturunan, sehingga kata *wālid* berarti ayah kandung dan kata *wālidah* berarti ibu kandung yang penyebutan katanya terulang sampai 65 kali dengan segala bentuk derivasinya.¹ Ini berbeda dengan kata *al-ibn*, yang tidak mesti menunjukkan hubungan keturunan. Jadi *al-ibn* bisa berarti anak kandung atau anak angkat. Demikian pula kata *al-ab* (bapak), bisa berarti ayah kandung dan ayah angkat yang penyebutan katanya terulang sampai 161 kali.² Masih banyak kata lain yang berdekatan dengan makna anak, seperti *zurriyyah* (anak turun), *hafadah* (anak cucu), dan sebagainya.

Kata anak yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *zurriyyah* (anak turun) sebagai generasi penurus dari kedua orang tuanya yang tidak terikat oleh batas usia. Hal ini sesuai dengan pembahasan peneliti yaitu Qur'an Surah al-Nisa ayat 9 tentang keberpihakan terhadap anak.

Anak merupakan anugerah dari Allah Swt yang wajib dirawat, diberi makan, dibimbing dan dididik agar dapat mengembangkan seluruh potensinya sesuai fitrahnya. Di sisi lain, anak merupakan sosok yang akan memimpin generasi penerus. Islam menjelaskan kedudukan anak dalam keluarga melalui

¹ M. Fuad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*. (Kairo: Dar al-Hadits, 1981 M).hal 763-764

² M. Fuad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*. hal 2-3.

banyak cerita dalam al-Qur'an. Menyadari pentingnya kedudukan anak dalam Islam merupakan langkah awal yang sangat penting bagi semua orang tua. Berikut penjelasan kedudukan anak dalam keluarga menurut al-Quran.³

1. Amanah dari Allah Swt

Memahami anak sebagai anugerah dari Allah Swt merupakan dasar penting untuk memahami kedudukan anak dalam Islam. Kewajiban ini mengingatkan orang tua bahwa anak adalah anugerah yang harus dirawat, dibina, dan dibimbing dengan penuh tanggung jawab.

Tugas ini tidak hanya menyangkut kebutuhan jasmani dan materi anak, tetapi juga perkembangan rohani dan moralnya. Orang tua harus menyediakan lingkungan yang aman, penuh kasih sayang, dan perhatian kepada anak-anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan sukses. Pendidikan jasmani, rohani dan intelektual harus diberikan secara seimbang, sesuai dengan prinsip Islam yang menekankan pada pembentukan karakter yang kuat dan akhlak yang mulia. Hal ini juga dituangkan dalam QS. al-Zariyat ayat 56 yang menjelaskan bahwa perintah Allah Swt untuk para orang tua harus menjaga anak agar tumbuh dan hidup sesuai dengan tujuan penciptaan manusia sebagai berikut.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ - ٥٦

Terjemahnya:

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”. (QS. al-Zariyat: 56)⁴

³ Pustakawan Universitas Ahmad Dahlan, “*Posisi Anak Dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an dan Seni Mendidik Anak*,” 2023, <https://perpustakaan.uad.ac.id/posisi-anak-dalam-keluarga-menurut-al-quran-dan-seni-mendidik-anak/>.

⁴ Kementerian Agama RI, “*Al-Qur'an Dan Terjemahnya*,” hal. 523.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah juga menekankan pentingnya menyadari tanggung jawab orang tua terhadap amanah yang Allah Swt anugerahkan kepada anaknya. Allah Swt menuntut pertanggungjawaban bagaimana orang tua menunaikan amanahnya, baik atau buruk.⁵

Pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya memang penting dan krusial dalam Islam. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۖ﴾ (التَّحْرِيمُ/٦٦: ٦)

Terjemahnya :

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Al-Tahrim/66:6)⁶

2. Anugrah dan Nikmat dari Allah Swt

Kehadiran anak membuat orang tua bahagia dan memberi makna mendalam bagi kehidupan orang tuanya. Anak merupakan sumber kebahagiaan yang tak tergantikan bagi sebuah keluarga dan menjamin kehidupan yang penuh warna dan berharga bagi orang tuanya. Menyadari bahwa anak merupakan anugerah dan nikmat dari Allah Swt, maka orang tua diharapkan dapat menyayangi, dan merawat anaknya dengan penuh kasih sayang dan perhatian.

Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Syuura ayat 49-50 sebagai berikut.

⁵ Annisya Asri Diarta, “Kedudukan Anak dalam Islam yang Disebutkan dalam Al-Qur’an,” 2024, <https://www.haibunda.com/parenting/20240422120359-62-335163/6-kedudukan-anak-dalam-islam-yang-disebutkan-dalam-al-quran>.

⁶ Kementerian Agama RI, “Al-Qur’an Dan Terjemahnya.” hal. 560.

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَآءُ اِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَآءُ الذُّكُوْرَ
 اَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَّ اِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَآءُ عَقِيْمًا اِنَّهٗ عَلِيْمٌ قَدِيْرٌ

Terjemahnya :

"Milik Allahlah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, memberikan anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan (keturunan) laki-laki dan perempuan, serta menjadikan mandul siapa saja yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa". (Al-Syuura/42:49-50)⁷

Allah Swt memberitakan bahwa Dia adalah Pencipta, Pemilik dan Pengatur langit dan bumi, serta seisinya. Apa saja yang dikehendaki-Nya, pasti terjadi dan apa saja yang tidak dikehendaki-Nya, pasti tidak terjadi. dikehendak Dia memberi kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan mencegah siapa saja yang dikehendaki-Nya. Tidak ada yang mampu mencegah apa yang diberikan-Nya dan tidak ada yang mampu memberikan apa yang dicegah-Nya, dan Dia menciptakan apa saja yang dikehendaki-Nya.⁸ Arti dari Tafsir Ibnu Katsir tentang surah asy-Syuura ayat 49-50, yaitu Dia menganugerahkan keturunan kepada siapa saja yang dikehendakinya, baik anak laki-laki ataupun perempuan, dan Dia juga menjadikan mandul siapa saja yang dikehendaki-Nya.

3. Anak Sebagai Perhiasan Dunia

Kedudukan anak yang pertama adalah kesenangan hidup atau perhiasan di dunia bagi kedua orang tuanya. Allah Swt berfirman dalam surat al-Imran ayat 14 :

⁷ Kementrian Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya. ".hal 488.

⁸ 'Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8* (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017). hal 387.

زَيْنَ النَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ

Terjemahnya :

Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik. (Al-Imran/3:14)⁹

Ayat di atas menjelaskan tentang kesenangan hidup yang Allah hadirkan kepada tiap hambaNya. Kedudukan anak sebagai kesenangan hidup diartikan sebagai respons alami manusia ketika memiliki seorang anak.¹⁰

4. Anak Sebagai Musuh

Kedudukan anak pun bisa menjadi musuh bagi orang tuanya. Allah Swt berfirman dalam surat Al-Tagabun ayat 14 :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفُّوا وَتَصْفَحُوا
وَتَعْفَرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝ ١٤﴾ (التغابن/٦٤: ١٤)

Terjemahnya :

“Wahai orng-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka, berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan, menyantuni, dan mengampuni (mereka), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Kadang-kadang istri atau anak dapat menjerumuskan suami atau bapaknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama”. (Al-Tagabun/64:14)¹¹

Makna dari ayat di atas dapat ditelisik melalui sebab turunnya atau asbabun nuzul. Sebuah riwayat yang bersumber dari Ibnu 'Abbas dalam kitab

⁹ Kementerian Agama RI, “Al-Qur’an Dan Terjemahnya.”hal 51.

¹⁰ Rahma Indina Harbani, “5 Kedudukan Anak dalam Al Quran, Kapan Berubah Jadi Cobaan?,” 2022, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5902399/5-kedudukan-anak-dalam-al-quran-kapan-berubah-jadi-cobaan>.

¹¹ Kementerian Agama RI, “Al-Qur’an Dan Terjemahnya.”hal 557.

Tafsīrul Qur'ānil 'Azim, Ibnu Katsir mengatakan ayat tersebut turun karena persoalan sebagian dari penduduk Makkah yang ingin berhijrah tetapi dihalangi istri dan anak-anak mereka. Setelah mereka berhasil hijrah, mereka kemudian menemukan teman-teman yang telah lebih dahulu hijrah serta memiliki pengetahuan mendalam mengenai Islam. Saat itulah timbul penyesalan pada istri dan anak-anak mereka yang menjadi penyebab ketertinggalan mereka dalam memeluk Islam. Jadi, makna dari ayat di atas dapat diartikan sebagai berikut. Kedudukan anak bisa menjadi musuh orang tuanya ketika mereka menjadi sebab penghalang kedua orang tuanya dalam mengikuti ketetapan Allah Swt.¹²

5. Anak Sebagai Cobaan atau Fitnah

Kedudukan anak sebagai cobaan atau fitnah. Firman Allah Swt dalam al-Qur'an surat al-Anfal ayat 28:

﴿وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ۝ ٢٨﴾ (الأنفال/٨: ٢٨)

Terjemahnya :

“Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar”. (Al-Anfal/8:28)¹³

Sebagaimana yang dijelaskan M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah, kedudukan anak-anak sebagai fitnah tak hanya ketika orang tua memiliki dorongan atas dasar cinta kepadanya sehingga melanggar ketetapan Allah Swt, akan tetapi hal tersebut berlaku dalam kedudukan anak sebagai amanah Allah Swt.¹⁴

¹² 'Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10* (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017). hal 10.

¹³ Kementerian Agama RI, “*Al-Qur'an Dan Terjemahnya*,” .hal 180.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Penerbit Lentera hati, 2002).

Allah Swt menguji hamba-Nya melalui anak yang dikaruniai oleh-Nya adalah untuk melihat apakah hamba tersebut mampu merawatnya dengan baik. Tak hanya memberi sandang, pangan, dan papan yang cukup tapi juga mendidik dan mengembangkan potensi pada anak. Potensi tersebutlah yang kelak menjadikan manusia sebagaimana yang dikehendaki Allah Swt, yaitu sebagai hamba-Nya sekaligus khalifah di dunia.¹⁵

Kedudukan anak sebagai fitnah atau cobaan juga dijelaskan oleh Allah Swt dalam QS. al-Tagabun ayat 15:

﴿ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ لِلَّهِ عِنْدَهُ ۖ أَجْرٌ عَظِيمٌ ۝ ﴾ (التغابن/٦٤: ١٥)

Terjemahnya :

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu). Di sisi Allahlah (ada) pahala yang besar. (Al-Tagabun/64:15)

Ibnu Katsir dalam tafsirannya menjelaskan “Allah Swt. berfirman bahwa sesungguhnya harta dan anak-anak itu merupakan ujian dan cobaan dari Allah Swt bagi makhluk-Nya, agar dapat dijelaskan siapa orang yang taat kepada-Nya dan siapa yang durhaka terhadap-Nya.”¹⁶

B. Relasi Anak dan Orang Tua dalam Al-Qur'an

Relasi ataupun hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak di dunia, dapat dipahami sebagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing dari keduanya. Demikian yang penulis pahami berdasarkan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an mengenai hubungan timbal balik antara anak dan orang tuanya selama di dunia. Masing-masing dari keduanya tentu harus selalu menjaga hak

¹⁵ Hikmah, “4 Kedudukan Anak yang Disebutkan dalam Alquran,” 2022, <https://mirror.mui.or.id/hikmah/33198/4-kedudukan-anak-yang-disebutkan-dalam-alquran/>.

¹⁶ 'Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10*. hal 11.

dan kewajiban yang ada di antara mereka.¹⁷ Adapun relasi anak dan orang tua di dunia yaitu :

a. Hak Anak (Kewajiban Orang Tua)

1) Mendapatkan Pendidikan Dari Orang Tua

Salah satu hak terpenting anak adalah pendidikan. Sebagai orang tua, mereka bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya bila memungkinkan. Jika hal ini tidak memungkinkan, maka orang tua harus memberikan kesempatan dan fasilitas kepada anaknya untuk belajar di sekolah dan lembaga pendidikan lainnya. Al-Qur'an menjelaskan bentuk pendidikan itu berupa nilai-nilai dasar yang harus ditanamkan pada diri anak, yakni berupa akidah ataupun akhlak, sebagaimana contoh pendidikan ayah kepada anaknya yang diabadikan al-Qur'an dalam surah Luqman ayat 13, sebagai berikut:

﴿وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنِي ۖ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ١٣﴾
(لقمان/٣١: ١٣)

Terjemahnya :

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasehatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (Luqman/31:13)¹⁸

Ayat di atas menggambarkan salah satu pendidikan yang harus diberikan orang tua kepada anaknya, yaitu tentang tauhid kepada Allah Swt. Artinya orang yang beriman harus mengesakan-Nya tanpa berbuat syirik. Inilah nilai inti yang terkait dengan keimanan dan pendidikan yang mengajarkan kita untuk beribadah

¹⁷ Muhammad Muhammad, “Hubungan Orang Tua Dan Anak (Kajian Al-Quran Surat Al-Isra’ Ayat 23-24),” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 12, no. 3 (2022): 8, doi:10.22373/jm.v12i3.16392.

¹⁸ Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an Dan Terjemahnya*.” hal 412.

kepada Allah Swt tanpa berbuat syirik. Orang tua mempunyai tanggung jawab terbesar terhadap pendidikan dan bimbingan anak-anaknya.¹⁹

2) Mendapatkan rizki/nafkah dari orang tua

Islam adalah agama yang mengedepankan keseimbangan. Hal ini juga terlihat dalam ajarannya, misalnya tentang hak anak terhadap kedua orang tuanya. Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan pentingnya hak-hak spiritual seperti pendidikan keimanan dan karakter. Justru Islam juga mengatur tentang masalah yang sifatnya materi seperti pangan, sandang, dan papan, ini dapat diketahui dari QS. al-Baqarah/2: 233 sebagai berikut:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ

Terjemahnya :

“Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara makruf” (QS. Al-Baqarah [2]: 233).²⁰

Imam Ibnu Katsir menjelaskan dalam kitabnya yakni diwajibkan atas orang tua si anak memberi nafkah dan sandang ibu anaknya dengan cara yang makruf, yakni menurut tradisi yang berlaku bagi semisal mereka di negeri yang bersangkutan tanpa berlebih-lebihan, juga tidak terlalu minim. Hal ini disesuaikan dengan kemampuan pihak suami dalam hal kemampuan ekonominya, karena ada yang kaya, ada yang pertengahan, ada pula yang miskin.²¹

¹⁹ Nirwana, “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Al-qur'an,” *el-Tarbawi* 13, no. 2 (2020): 12, doi:10.20885/tarbawi.vol13.iss2.art5.

²⁰ Kementerian Agama RI, “*Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.” hal 37.

²¹ 'Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017). hal 595.

3) Mendapatkan warisan

Selain hak mendapatkan pendidikan dan nafkah dari orang tua, anak juga berhak mendapatkan warisan dari kedua orang tuanya, hal ini didasarkan pada QS. al-Nisa/4: 11:

﴿يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۚ ١١﴾ (النساء/٤: ١١)

Terjemahnya :

“Allah mensyariatkan bagi kalian tentang (pembagian pusaka untuk) anak anak kalian. Yaitu: Bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. “(Al-Nisa: 11)²²

Allah Swt memerintahkan kepada kalian untuk berlaku adil terhadap mereka. Karena dahulu orang-orang Jahiliah menjadikan semua harta pusaka hanya untuk ahli waris laki-laki saja. sedangkan ahli waris perempuan tidak mendapatkan sesuatu pun darinya. Maka Allah Swt memerintahkan agar berlaku adil di antara sesama mereka (para ahli waris) dalam pembagian pokok harta pusaka. tetapi bagian kedua jenis dibedakan oleh Allah Swt. Dia menjadikan bagian anak lelaki sama dengan bagian dua anak perempuan. Dikarenakan itu karena seorang lelaki dituntut kewajiban memberi nafkah, dan beban biaya lainnya. jerih payah dalam berniaga, dan berusaha serta menanggung semua hal yang berat. Maka sangatlah sesuai bila ia diberi dua kali lipat dari apa yang diterima oleh perempuan.²³

²² Kementerian Agama RI, “Al-Qur’an Dan Terjemahnya.”hal 77.

²³ ‘Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2* (Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2017).hal 310

4) Kewajiban Memberikan Susu (rada'ah)

Berkaitan dengan kewajiban orang tua untuk memberikan air susu tercermin dalam QS. al-Baqarah ayat 233.

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِ الرِّضَاعَةَ ۖ ۡ٢٣٣ ﴾
(البقرة/٢: ٢٣٣)

Terjemahnya :

“Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan”. (Al-Baqarah/2:233)²⁴

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, ayat diatas menunjukan beberapa hukum, pertama bahwa masa penyusuan yang sempurna berlangsung selama 2 tahun. Hal ini ditunjukkan dengan kata *kāmilaini* yang berarti (penuh/sempurna) agar tidak ditafsirkan satu tahun lebih. Kedua, jika kedua orang tua ingin menyudahi sebelum masa 2 tahun, maka hal itu harus dimusyawarahkan antara ibu dan bapak serta tidak boleh membahayakan perkembangan anak.²⁵

b. Kewajiban Anak (Hak Orang Tua)

Kewajiban anak seperti berbakti, taat, lemah lembut dan lain-lain terhadap orang tua merupakan kewajiban yang bersifat Fardhu'Ain bagi anak untuk menunjukkan akhlak yang mulia kepada kedua orang tua yaitu dengan menuruti perintahnya selama masih dalam ta'at yang baik (tidak menyimpang dari ajaran agama Islam), tidak menyia-nyiakan keberadaanya, mendoakannya, dan tetap melakukan kebaikan kepadanya.²⁶

²⁴ Kementrian Agama RI, “*Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.” hal 37.

²⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Mengantar Balita Menuju Dewasa* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001). hal 193.

²⁶ Syifa Fauziningtyas Iskandar, Aep Saeppudin, dan Ayi Sobarna, “Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 14 tentang Berbuat Baik kepada Orang Tua dalam

Selain kewajiban orang tua kepada anaknya yang telah dijelaskan diatas, anak juga memiliki beberapa kewajiban terhadap orang tuanya, yaitu :

1) Berbuat Baik Kepada Orang Tua

Berbuat baik kepada orang tua dalam bahasa Arab disebut dengan *Birr Al-Wālidain*. Istilah tersebut terdiri dari dua kata, yaitu *Birr* dan *Al-Wālidain*. Secara bahasa *Birr* adalah berlapang dalam berbuat kebaikan (*khaīr*). *Birr Al-Wālidain* artinya adalah berlapang dalam kebaikan (*ihsān*) kepada orang tua. Dengan demikian, *Birr Al-Wālidain* adalah berbuat baik dan berlapang dalam kebaikan (*ihsān*) kepada orang tua, dalam hal perkataan, perbuatan dan niat.²⁷

Allah Swt menempatkan perintah untuk berbuat baik kepada ibu bapak setelah perintah untuk beribadah hanya kepada-Nya, semata-mata, atau setelah larangan mempersekutukan-Nya, yang terdapat dalam Q.S al-Baqarah ayat 83. Sedangkan dalam Hadis, Rasulullah Saw meletakkan *birrul Wālidain* sebagai amalan kedua terbaik sesudah shalat tepat pada waktunya dan lebih diutamakan dari pada jihad dan hijrah.²⁸ Sehingga dalam al-Qur'an penjelasan tentang *wa bil-wālidaini ihsān* juga sangat ditekankan dengan rincian lima ayat. Ayat tersebut yaitu (Q.S Al-Baqarah/2:83), (Q.S Al-Nisa/4:36), (Q.S Al-An'am/6:151), (Q.S Al-Isra/17:23), dan (Q.S Al-Ahqaf/46:15).²⁹

Pembentukan Karakter Syukur,” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 4, doi:10.29313/jrpai.v1i1.223.

²⁷ Muhammad Jukhairin, “Berbakti Kepada Orang Tua Perspektif Al-Qur'an (Studi Tematik atas Tafsir Ibnu Katsir),” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 9 (2023): 4, doi:10.54371/jiip.v6i9.2660.

²⁸ Hofifah Astuti, “Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 5, doi:10.15575/jra.v1i1.14255.

²⁹ Jukhairin, “Berbakti Kepada Orang Tua Perspektif Al-Qur'an (Studi Tematik atas Tafsir Ibnu Katsir).”

2) Larangan berlaku kasar pada orang tua, perintah bertutur kata baik penuh penghormatan.

Kata “larangan” dalam bahasa Arab adalah Nahyu yang secara harafiah berarti larangan, menentang dan menahan. Sedangkan terminologi dalam ilmu balagh, nahyu adalah tuntutan meninggalkan sesuatu perbuatan dari pihak yang lebih tinggi. Dalam hal ini larangan adalah tuntutan untuk meninggalkan perkara yang diridhoi dan dimuliakan Allah Swt.³⁰

Pandangan al-Qur'an tentang larangan berlaku kasar pada orang tua dan bertutur kata lembut kepada keduanya tersimpul pada ayat QS. Al-Isra /17: 24 sebagai berikut:

﴿وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ۚ ٢٤﴾
(الاسراء/١٧: ٢٤)

Terjemahnya :

“Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.” (Al-Isra/17:24)³¹

Maksud ayat diatas jangan sampai mereka mendengar kata-kata kasar, bahkan mereka jangan sampai mendengar perkataan ‘ah’ atau ucapan ‘ah’ itu termasuk kata-kata kasar yang paling minimal kekasaraannya. *Wa lā tanharhumā* dan jangan lah kamu membentak mereka”. Maksud dari potongan ayat di atas adalah apabila kedua orang tua atau salah seorang di antaranya berada di sisimu hingga mencapai keadaan lemah, tidak berdaya dan tetap berada di sisi mereka

³⁰ Ibnu Furkan Said, Achmad Abubakar, dan Muhammad Irham, “*Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Kalimat Larangan dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Larangan Durhaka Kepada Kedua Orang Tua dalam Qs. Al-Isra Ayat 23)*” 5, no. 1 (2024): hal 174–81.

³¹ Kementerian Agama RI, “*Al-Qur'an Dan Terjemahnya..*” hal 284.

berdua pada awal umurmu, maka kamu wajib belas kasih dan sayang terhadap keduanya. Kamu harus memperlakukan kepada keduanya sebagaimana orang yang bersyukur terhadap orang yang telah memberi karunia kepadanya.³²

3) Menghormati, menyayangi dan mendoakan keduanya

Al-Qur'an surah al-Isra 24, masih menjelaskan rincian kewajiban seorang anak terhadap kedua orang tuanya, dalam ayat tersebut Allah Swt menjelaskan etika anak kepada orang tuanya, yakni bersikap rendah hati, dan menyayangi mereka, dan tidak kalah penting adalah mendoakan kedua orang tua. Secara jelas pada ayat tersebut Allah Swt mengajarkan pada kita bagaimana doa untuk kedua orang tua. Adapun ayat lain yang menjelaskan tentang doa kepada orang tua, yaitu pada QS. Ibrahim ayat 41:

﴿رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ۚ﴾ (إبراهيم/٤١: ٤١)

Terjemahnya :

“Ya Tuhan kami, ampunilah aku, kedua orang tuaku, dan orang-orang mukmin pada hari diadakan perhitungan (hari Kiamat).” (Ibrahim/14:41)³³

Ibrahim a.s. berdoa agar Allah Swt mengampuni segala kesalahannya, kesalahan ibu-bapaknya, dan kesalahan orang-orang yang beriman pada hari dimana Allah Swt menghimpun mereka untuk dihisab segala amal dan perbuatannya yang telah dikerjakan semasa hidup di dunia dahulu. Diriwayatkan dari al-Hasan bahwa ibu Ibrahim adalah seorang yang beriman kepada Allah Swt, sedang bapaknya adalah orang yang kafir. Ia memohonkan ampun bagi bapaknya itu karena ia pernah berjanji akan memohon ampun bagi bapaknya. Akan tetapi,

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Penerbit Lentera hati, 2002).

³³ Kementerian Agama RI, “*Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.” hal 260.

tatkala ternyata bapaknya tetap dalam kekafirannya dan menjadi musuh Allah Swt, maka ia berlepas diri darinya, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya: *“Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.”* (Al-Taubah/9: 114).³⁴

4) Bergaul dengan Santun terhadap Kedua Orang Tua

Allah Swt telah memerintahkan kepada setiap muslim untuk memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik dan bergaul dengan cara santun, sekalipun kedua orang tuanya musyrik.³⁵ Perintah ini termaktub dalam surah al-Ankabut ayat 8 yang bunyinya:

﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا

تُطِعُهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ ٨﴾ (العنكبوت/٢٩: ٨)

Terjemahnya :

“Kami telah mewasiatkan (kepada) manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahu kepadamu apa yang selama ini kamu kerjakan”. (Al-'Ankabut/29:8)³⁶

(Dan Kami perintahkan manusia berbuat kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya) artinya perintah untuk berbuat baik, antara lain berbakti kepada kedua

³⁴ Kementerian Agama RI, *Terjemah Al-Quran dan Tafsirnya*, 2008.

³⁵ Berliana Intan Maharani, “Detik Hikmah,” 2023, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6820459/6-kewajiban-anak-terhadap-orang-tua-dalam-pandangan-islam>.

³⁶ Kementerian Agama RI, *“Al-Qur'an Dan Terjemahnya.”* hal 386.

ibu-bapak. (Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tentang hal itu kamu) yakni terhadap perbuatan musyrik itu (tidak mempunyai pengetahuan) untuk menyetujui dan menentanginya, dan hal itu tidak dapat dimengerti olehmu (maka janganlah kamu mengikuti keduanya) dalam kemusyrikannya. (Hanya kepada-Ku-lah kembali kalian lalu Aku kabarkan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan) maka Aku akan membalasnya kepada kalian.³⁷ Demikian relasi anak dan orang tua di dunia.

Hubungan antara anak dan orang tua di akhirat tidak seindah hubungan keduanya di dunia yang disimpulkan dalam hak dan kewajiban, sebagaimana ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang akhir zaman. Keduanya itu tidak mungkin saling membantu, namun bukan berarti orang tua, anak, dan sanak saudara tidak bisa berkumpul dan hidup bersama, justru al-Qur'an juga telah menjelaskan bahwa hal tersebut bisa saja terjadi. Namun hal itu terjadi bukan karena ikatan keluarga mereka, melainkan karena keimanan dan amal shaleh mereka. Kalau mereka semua beriman tentu akan terjadi, sebaliknya walaupun mereka satu keluarga tetapi tidak termasuk orang beriman, tidak bisa berkumpul.³⁸ Adapun penjelasan dari kedua bentuk relasi ini adalah sebagai berikut:

a. Tidak saling memberikan kemanfaatan

Mengenai bagian awal ini, al-Qur'an menegaskan bahwa tidak akan ada saling menguntungkan di akhirat. Dari sini dapat disimpulkan bahwa betapapun besarnya iman dan perbuatan baik seorang anak, ia tidak akan dapat

³⁷ Jalāluddīn al-Mahallī dan Jalāluddīn As-Suyūṭī, *Tafsir Jalalain* (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 1997).

³⁸ Kharomen, "Kedudukan Anak dan Relasinya dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an."

menyelamatkan atau memberi manfaat bagi orang tuanya yang kafir, begitu sebaliknya. Hal ini telah tegas dijelaskan oleh al-Qur'an yang terdapat pada QS.

Al- Imran/3: 10 berikut ini:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَٰئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ ۝١٠﴾ (ال عمران/٣: ١٠)

Terjemahnya :

“Sesungguhnya orang-orang yang kufur, tidak akan berguna bagi mereka sedikit pun harta benda dan anak-anak mereka (untuk menyelamatkan diri) dari (azab) Allah. Mereka itulah bahan bakar api neraka.” (Ali 'Imran/3:10)³⁹

Ayat serupa juga terdapat pada QS. Luqman ayat 31 yang beredaksi beda, namun semakna dengan ayat di atas yaitu tidak saling memberi kemanfaata.

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَاحْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ ۖ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٌ ۖ عَن وَالِدِهِ ۖ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ ۝٣٣﴾ (لقمن/٣١: ٣٣)

Terjemahnya :

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah akan hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat membela anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) membela bapaknya sedikit pun! Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kamu diperdaya oleh kehidupan dunia dan jangan sampai karena (kebaikan-kebaikan) Allah kamu diperdaya oleh penipu.” (Luqman/31:33)⁴⁰

b. Berkumpulnya Keluarga Didasarkan pada Kesalehan Tiap Individunya

Di akhirat, anak dan orang tua dapat berkumpul kembali, namun bukan karena adanya hubungan kekeluargaan atau kekerabatan, melainkan karena

³⁹ Kementerian Agama RI, “*Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.” hal 51.

⁴⁰ Kementerian Agama RI, “*Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.” hal 414.

kesalehan masing-masing anggota keluarga, sebagaimana akan dijelaskan berdasarkan ayat-ayat berikut ini:

﴿ جَنَّتٌ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ ۚ ﴾ (الرَّعد/١٣: ٢٣)

Terjemahnya :

“(Yaitu) surga-surga ‘Adn. Mereka memasukinya bersama orang shaleh dari leluhur, pasangan-pasangan, dan keturunan-keturunan mereka, sedangkan malaikat- malaikat masuk ke tempat mereka dari semua pintu.” (Al-Ra’d/13:23)⁴¹

Tafsir Jalālain menjelaskan ayat di atas yaitu, (Surga Adn) sebagai tempat tinggalnya (yang mereka masuk ke dalamnya) bersama (dengan orang-orang yang saleh) orang-orang yang beriman (dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak-cucunya) sekali pun mereka tidak mengamalkan seperti apa yang diamalkannya, maka mereka tetap sederajat dengannya sebagai penghormatan terhadapnya (sedangkan malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari setiap pintu) dari pintu-pintu surga atau pintu-pintu gedung surga, sewaktu pertama kali mereka memasukinya sebagai penghormatan dari para malaikat terhadap mereka.⁴²

Mufasssirin dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an terkadang memiliki perbedaan pendapat meskipun menafsirkan dengan ayat yang sama. Seperti tafsir Jalālain dalam menafsirkan ayat di atas menjelaskan bahwa Surga Adn adalah tempat tinggal bagi orang-orang yang beriman, di mana mereka akan bersama keluarga mereka, meskipun anggota keluarga tersebut tidak selevel dalam amalnya. Mereka tetap dihormati dan ditempatkan sederajat. Ketika memasuki

⁴¹ Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an Dan Terjemahnya*.” hal 252.

⁴² Jalāluddīn al-Mahallī dan Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Tafsir Jalālain*.

surga, malaikat-malaikat akan menyambut mereka melalui pintu-pintu sebagai tanda penghormatan.

BAB III

TELAAH QUR'AN SURAH AL-NISA AYAT: 9

A. Asbābun Nuzūl Qur'an Surah Al-Nisa Ayat 9

Asbābun nuzūl adalah penjelasan tentang situasi atau kondisi sosial, politik, atau peristiwa tertentu yang mempengaruhi atau menjadi latar belakang turunnya suatu ayat. Pengetahuan tentang *asbābun nuzūl* ini penting dalam tafsir Al-Qur'an karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna wahyu yang turun pada suatu waktu dan tempat tertentu.¹

Secara syariat, *Asbābun Nuzūl* adalah sebab-sebab yang mengiringi diturunkannya ayat-ayat al-Qur'an kepada Rasulullah, lantaran ada suatu peristiwa yang membutuhkan penjelasan atau pertanyaan, dan itu membutuhkan jawaban. Pengertian lain terkait *Asbābun Nuzūl* menurut para ulama antara lain:

1. *Asbābun Nuzūl* adalah khusus atau sesuatu yang terjadi serta ada hubungannya dengan turunnya ayat al-Qur'an sebagai penjelas hukum pada saat peristiwa itu terjadi (Al-Zarqani).
2. Peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunnya al-Qur'an berkenaan dengannya waktu peristiwa itu terjadi, baik berupa satu kejadian atau berupa pertanyaan yang diajukan kepada Nabi.

Pendapat tersebut di atas menunjukkan bahwa semua ayat al-Qur'an memiliki sebab-sebab yang melatarbelakangi.²

¹ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Litera AntarNusa, 2016). hal 103

² Prifianza Verda Kirana, "Asbābun Nuzūl dan Urgensinya dalam Memahami Makna Alqur'an," *Educatia: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Agama Islam* 12, no. 1 (2022): 4.

Berdasarkan uraian di atas *asbābun nuzūl* adalah sebab-sebab suatu masalah turunnya ayat yang melatarbelakangi ayat tersebut turun. Jadi masalah-masalah yang dihadapi Nabi adalah sebab atau musabab turunnya ayat. Seperti sebab turunnya QS. Al-Nisa ayat 9 :

﴿وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةَ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ ۙ ۙ﴾

Terjemahnya:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (QS. Al-Nisa :9)³

Mujahid ra. Menjelaskan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan permintaan Sa’ad bin Abi Waqqash ra., yang suatu saat sedang sakit keras, kepada Rasulullah saw. Kala Rasulullah saw datang menjenguk, Sa’ad ra. Berkata, ‘Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki ahli waris kecuali seorang anak perempuan. Aku boleh mengifakkan dua pertiga dari hartaku?’ ‘Tidak boleh, ‘Jawab Rasul saw. ‘Separuh, ya Rasul?’ ‘Tidak, Jawab Rasul saw. Lagi. ‘Jika sepertiga, ya Rasul?’ ‘Rasul saw. Mengizinkan, ‘Ya, sepertiga juga sudah banyak. Rasul saw. Lalu bersabda, ‘Lebih baik kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan berkecukupan daripada miskin yang meminta-minta kepada manusia.’ (HR. Bukhari dan Muslim).⁴

³ Kementrian Agama RI, “*Al-Qur’an Dan Terjemahnya*.” hal 78.

⁴ Muslim bin Al Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisaburi, *Al-Musnad al-Sahih Muslim*, Jilid 13, No. 3991 (Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al’Arabi), 1404 H).

B. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Qur'an Surah Al-Nisa Ayat : 9

1. Menekankan pentingnya tanggung jawab dan ketakwaan dalam menjaga kesejahteraan generasi penerus.

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya). Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia bertanggung jawab karena menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya. Ia menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Apabila ditelaah lebih lanjut, tanggung jawab merupakan kewajiban atau beban yang harus dipikul atau dipenuhi, dalam hal ini yaitu orang tua bertanggung jawab atas anak-anaknya. Tanggung jawab bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab, dan tanggung jawab orang tua yaitu mensejahterahkan anak-anaknya.⁵ berbicara tentang tanggung jawab, surah al-Nisa ayat 9 memberikan pesan penting kepada orang tua agar senantiasa menjaga keturunannya dan tidak meninggalkannya dalam keadaan lemah.

2. Menekankan kewajiban orang tua untuk menyiapkan bekal dan materi semaksimal mungkin untuk masa depan anak keturunannya.

Terkait dengan masa depan anak, persepsi orang tua terhadap masa depan anak sangat dipengaruhi oleh visi hidup orang tua tersebut. Bagaimana bentuk impian dan keyakinan orang tua terhadap masa depan anak akan sangat berpengaruh terhadap bentuk masa depan anak. Bagaimanapun juga keterkaitan

⁵ Aang Salohudin Anwar, *Tanggung Jawab Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Jasmani Dan Olahraga* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023).

ini tidak bisa saling lepas sebab pengaruh orang tua begitu kuat terhadap anak. Bentuk pengaruh paling dominan orang tua adalah seberapa besar mereka memberi motivasi dan dukungan, baik dukungan materiil maupun moril, kepada anak-anaknya. Berkaitan dengan dukungan materiil, orangtua hendaknya bisa memberikan alternatif yang tepat dengan memperhatikan kemampuan ekonomi. Selain mempersiapkan faktor ekonomi untuk generasi penurus, orang tua juga harus mempersiapkan dari segi pengetahuan, moralitas, dan mentalitas anak.⁶ Hal ini selaras dengan kandungan surah al-Nisa ayat 9 yang memerintahkan untuk tidak meninggalkan keturunan dalam keadaan lemah, baik lemah fisik, materi, dan mental anak.

3. Mengajarkan untuk berkata yang benar dan adil kepada anak-anak, sebagaimana setiap orang menghendaki anaknya diperlakukan seperti itu selepas kematiannya.

Mendidik anak yang cerdas serta sopan kepada orang tua atau orang lain, tidak boleh dengan cara yang kasar atau memaksakan anak. Orang tua yang selalu kasar dalam berbicara atau berkomunikasi, bisa saja akan menurun kepada anaknya. Sebab anak mendengar dan melihat orang tuanya selalu berbicara dengan kasar dan tidak sopan. Apalagi orang tua ketika dalam keadaan marah, sering menggunakan kalimat-kalimat yang kurang baik, sehingga anak bisa mencontoh apa yang dikatakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua seharusnya membiasakan untuk tetap bertutur kata halus dan lembut meskipun dalam kondisi marah. Sehingga Seorang anak akan lebih mudah belajar dari apa

⁶ Supandi, *Menyiapkan Kesuksesan Anak Anda* (Jakarta: Percetakan PT Gramedia, 2011).

yang selalu dilihat di lingkungan sekitarnya. Anak-anak akan lebih mudah belajar sopan santun, berbicara dengan tutur kata yang baik dari contoh yang ditunjukkan orang-orang di sekitarnya terutama orang tuanya.⁷

4. Mengajarkan untuk bertakwa kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).

Orang yang bertakwa adalah orang yang menempuh jalan menuju pintu Tuhannya, bersyukur atas nikmat-Nya, bersabar atas cobaan yang ditimpakan, namun siapa yang meniti jalan selain kepada Allah Swt, maka kakinya akan tergelincir, menjadi kufur nikmat, dan cenderung menghalalkan apa yang diharamkan atau sebaliknya, karena setiap sandaran selain Allah pasti akan binasa.⁸ Mengajarkan anak untuk bertakwa kepada Allah Swt adalah salah satu hal yang paling penting dan juga dibahas dalam surah al-Nisa ayat 9 dengan redaksi (فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ) *hendaklah mereka bertakwa kepada Allah.*

Kandungan surah al-Nisa ayat 9 dalam *Tafsir Isyari 'Amali Akhlaqi Surah An-Nisa`* karya Kharisuddin Aqib mentakwilkan ayat tersebut dengan mengisyaratkan agar:

1. Mau memperjuangkan nasib dan masa depan anak cucu dengan cara-cara yang diridhoi oleh Allah dan dengan cara bicara yang tepat dan menyenangkan.
2. Memahami dan menghayati pentingnya pendidikan bagi anak cucu dengan tetap merujuk pada taqwallaah dan tutur kata yang santun (indah, rendah dan berfaedah).

⁷ Nur Kholidah Nasution, *Membentuk Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter* (Tangerang Selatan: Pascal Books, 2022).

⁸ Syaikh Muhammad Abdul Athi Buhairi, *Tafsir Ayat-Ayat Ya Ayyuhal-Ladzina Amanu* (Pustaka Al-Kautsar, 2022). hal 702.

3. Mengetahui bimbingan Allah Swt berkenaan pembinaan anak cucu dan generasi muda pada umumnya. Dengan tetap merujuk kepada Allah Swt, dan perkataan yang tepat dan menyenangkan.⁹

C. Penafsiran Surat Al-Nisa Ayat 9 Menurut Mufasssir

1. M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab merupakan seorang mufasssir kontemporer asal Indonesia, corak tafsirnya menggunakan metode tafsir tahlīlī. Ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Pakar tafsir ini meraih gelar M. A. untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir pada tahun 1969. Pada tahun 1982 meraih gelar doktor dibidang ilmu-ilmu al-Qur'an, ia merupakan lulusan terbaik dan mendapat penghargaan tingkat pertama di universitas yang sama. Pada tahun 1992-1998, ia menjabat sebagai rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (semasa ia menjabat, masih berstatus IAIN). Kiprahnya tak terbatas dibidang akademis, beliau juga pernah menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia pusat (1985-1998); anggota MPR-RI (1982-1987 dan 1987-2002); dan pada tahun 1998, dipercaya menjadi Menteri Agama RI. Beliau juga dikenal sebagai penulis yang legendaris, salah satu karya yang paling melegenda adalah kitab tafsir al-Misbah yang digunakan penulis dalam karya ilmiah ini.¹⁰

Di dalam tafsir Al-Misbah karangan M. Quraish Shihab menjelaskan tentang QS. Al-Nisa, ayat 9 :

⁹ Kharisuddin Aqib, *Tafsir Isyari 'Amali Akhlaqi Surah An-Nisa`* (brillyelrasheed, 2023). hal 11-12

¹⁰ Hadi Mustofa Mauluddin Anwar, dan Latief Siregar, *Cahaya, Cinta dan Canda Biografi M Quraish Shihab* (Lentera Hati, 2015).

﴿وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ﴾

Terjemahnya :

“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)” (An-Nisa'/4:9).

Dalam *Tafsir Al-Misbah* karangan M. Quraish Shihab dijelaskan penafsiran surat al-Nisa ayat 9: (وَلْيَخْشَ الَّذِينَ) *Dan hendaklah orang-orang yang memberi aneka nasihat kepada pemilik harta, agar membagikan hartanya kepada orang lain sehingga anak-anaknya terbengkalai, hendaklah mereka membayangkan (لَوْ تَرَكَوْا) seandainya mereka akan (مِنْ خَلْفِهِمْ) meninggalkan di belakang mereka, yakni setelah kematian mereka (ذُرِّيَّةً ضِعَفًا) anak-anak yang lemah, karena masih kecil atau tidak memiliki harta, (خَافُوا) yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan atau penganiayaan atas (عَلَيْهِمْ) mereka, yakni anak-anak yang lemah itu. Apakah jika keadaan serupa mereka alami, mereka akan menerima nasihat-nasihat seperti yang mereka berikan itu? Tentu saja tidak! Karena itu (خَافُوا عَلَيْهِمْ) hendaklah mereka takut kepada Allah, atau keadaan anak-anak mereka di masa depan. (فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ) Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dengan mengindahkan sekuat kemampuan seluruh perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا) dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar lagi tepat.¹¹*

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 354.

2. Sayyid Qutub

Asy-Syahid Sayyid Qutub merupakan seorang ulama yang dilahirkan pada tahun 1906 di Negara Mesir. Ia berasal dari keluarga yang menitik-beratkan ajaran Islam dan mencintai al-Qur'an dan ia telah bergelar hafizh sebelum berumur sepuluh tahun dan memperoleh kesempatan masuk Tajhiziah Darul 'Ulum. Tahun 1929 ia kuliah di Darul 'Ulum (nama lama Universitas Kairo) dan memperoleh gelar sarjana muda pada tahun 1933.

Sayyid Qutub merupakan seorang ulama yang keluar masuk penjara kerana dituduh berkomplot untuk menjatuhkan pemerintah. Bahkan kitab *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān* yang digunakan penulis dalam memahami kandungan QS. al-Syam ini, diselesaikan di dalam penjara. Pada hari senin, 13 Jumadil Awwal 1386 H/29 Agustus 1966 M, ia dan dua orang temannya (Abdul Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy) menyambut panggilan Rabb-Nya dan syahid di tali tiang gantungan.¹² Dalam *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān* mengatakan bahwa maksud dari surat al-Nisa ayat 9:

﴿وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرْكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ ٩﴾

Terjemahnya :

“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)” (An-Nisa'/4:9).

¹² Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān: Dibawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 386-387.

Demikianlah sentuhan pertama menyentuh lubuk hati, hati orang-orang tua yang amat sensitif terhadap anak-anaknya yang masih kecil. Digambarkannya anak keturunan mereka patah sayapnya, dengan tidak ada orang yang menaruh kasih sayang dan melindunginya. Dilukiskan demikian kepada mereka tentang anak-anak yatim yang urusannya diserahkan kepada mereka setelah anak-anak itu kehilangan (ditinggal) orang tuanya. Mereka sendiri tidak mengetahui kepada siapa anak-anak mereka akan diserahkan sepeninggal mereka nanti, sebagaimana dulu urusan anak-anak yatim itu diserahkan kepada mereka.¹³

Di samping itu, dipesankan kepada mereka supaya bertakwa kepada Allah Swt di dalam mengurus anak-anak kecil yang diserahkan pengurusnya oleh Allah Swt kepada mereka. Dengan harapan, mudah-mudahan Allah menyediakan orang yang mau mengurus anak-anak mereka dengan penuh ketakwaan, perhatian, dan kasih sayang. Dipesankan juga kepada mereka supaya mengucapkan perkataan yang baik kepada anak-anak yang mereka didik dan mereka pelihara itu, sebagaimana mereka memelihara harta mereka.¹⁴

3. Ibnu Katsir

Ia adalah Ismā'īl bin 'Amr al-Qurasyī bin Kaṣīr al-Baṣrī ad-Damasyqī 'Imāduddīn Abul Fidā al-Ḥāfiẓ al-Muḥaddis Asy-Syāfi'ī. Dilahirkan pada tahun 705 H dan wafat pada tahun 774 H. Ia adalah seseorang ahli fiqih, ahli hadits yang cerdas, sejarawan ulung dan tokoh penafsir paripurna. Al-Hafiz Ibn Hajar menjelaskan, ia adalah seorang ahli hadist yang faqih. Karangan-karangannya tersebar luas di berbagai negeri semasa hidupnya dan dimanfaatkan ilmunya oleh

¹³ Sayyid Qutub, *Fī Zilālil Qur'ān* ..., hal. 286.

¹⁴ Sayyid Qutub, *Fī Zilālil Qur'ān* ..., hal. 287.

orang banyak setelah ia wafat. Tafsir Ibnu Katsir ini diterbitkan bersama (digabung) dengan *Ma'ālimut Tanzīl*, karya Al-Bagawi juga diterbitkan secara terpisah dalam empat jilid berukuran besar. Syaikh Ahmad Syakir menangani pula pernebitannya, sesaat menjelang wafat, sesudah sanad-sanadnya (yang lemah) dibuang.¹⁵

Menurut Ibnu Kasir di dalam kitabnya tentang surat al-Nisa ayat 9, Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan Ibnu Abbas, dia berkata, “Hal ini mengenai seseorang yang mendekati ajalnya, lalu seseorang mendengar wasiatnya yang akan merugikan ahli warisnya. Lalu Allah Swt memerintahkan orang yang mendengar wasiat itu agar bertakwa kepada Allah Swt, memberi bantuan, dan menuntun ke jalan yang benar. Lalu dia memperlakukan ahli warisnya sebagaimana dia ingin memperlakukan dengan baik kepada ahli warisnya sendiri ketika khawatir terhadap mereka yang lemah. Demikian juga dikatakan oleh Mujahid dan lainnya.

Disebutkan dalam hadits shahih Bukhari Muslim bahwa Rasulullah Saw ketika mengunjungi Sa'ad bin Abi Waqqas, Sa'ad berkata, "Wahai Rasulullah, aku memiliki banyak harta, namun tidak ada yang mewarisiku kecuali seorang anak perempuanku, apakah aku boleh menyedekahkannya dengan dua pertiga hartaku?" Rasulullah Saw bersabda; “Jangan”, dia bertanya; “Ataukah setengahnya? “ Beliau bersabda: “Jangan,” dia bertanya,”Atau sepertiga?” beliau bersabda: “Sepertiga. Sepertiga itu sudah banyak” Kemudian Rasulullah Saw

¹⁵ Al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. hal 536-537

bersabda,”Kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya lebih baik dari pada kamu meninggalkan mereka miskin lalu meminta-minta kepada manusia.”¹⁶

4. Tafsir Al-Qur’ān al-Karīm

﴿وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ﴾ (النساء/٤: ٩)

Terjemahnya :

Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya). (Al-Nisa'/4:9)

Keterangan surah al-Nisa ayat 9 menurut kitab tafsir Qur’ān Karīm:

Dalam ayat ini Allah Swt menganjurkan kepada orang tua, supaya memikirkan akibat anak-anaknya yang masih lemah (kecil), bila ia meninggal dunia. Sebab itu hendaklah ia bertaqwa dan berusaha meninggalkan harta pusaka untuk mereka. Janganlah mewasiatkan hartanya untuk fakir miskin dan amalan sosial lebih dari mestinya, supaya jangan terlantar kehidupan anak-anaknya yang masih kecil itu. Menurut Islam berwasiat itu hukumnya sunat, sedang memberi nafkah dan mendidik anak-anak hukumnya wajib. Yang wajib harus didahulukan dari pada yang sunah. Demikian hukum Islam.¹⁷

5. Tafsir Al-Maraghi

﴿وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ﴾ (النساء/٤: ٩)

¹⁶ Muslim bin Al Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisaburi, *Al-Musnad al-Sahih Muslim*, Jilid 13. No. 3991 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al'Arabi), 1404 H).

¹⁷ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* (P.T. Hidakarya Agung Jakarta, 1988). hal 106.

Terjemahnya :

“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)”. (Al-Nisa'/4:9)

Pembicaraan dalam ayat ini masih berkisar tentang para wali dan orang-orang yang diwasiati, yaitu mereka yang dititipi anak-anak yatim. Juga tentang perintah terhadap mereka agar memperlakukan anak-anak yatim dengan baik, berbicara kepada mereka sebagaimana berbicara kepada anak-anaknya, yaitu dengan halus, baik dan sopan, lalu memanggil mereka dengan sebutan anakku, sayangku dan sebagainya. Firman Allah Swt *tarakū*, artinya mereka hampir saja meninggalkan. Firman Allah Swt *min khalfihim*, artinya sesudah mereka meninggal dunia. Firman Allah Swt *khāfū 'alaihim* artinya mereka khawatir anak-anaknya menjadi terlantar dan tersia-sia hidupnya.¹⁸

6. Tafsir Jalālain

وَلْيَخْشَ (Dan hendaklah bersikap waspada) maksudnya terhadap nasib anak-anak yatim - الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا (orang-orang yang seandainya meninggalkan) artinya hampir meninggalkan - دُرَيْئَةً - مِنْ خَلْفِهِمْ (dibelakang mereka) sepeninggal mereka - خَائِفُوا (keturunan yang lemah) maksudnya anak-anak yang masih kecil-kecil - ضِعْفًا (mereka khawatir terhadap nasib mereka) akan tersia-sia - فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ (maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah) mengenai urusan anak-anak yatim itu dan hendaklah mereka lakukan terhadap anak-anak yatim itu apa yang mereka ingini dilakukan orang terhadap anak-anak mereka sepeninggal mereka nanti -

¹⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (CV. Toha Putra Semarang, 1993).hal 347.

وَلْيَقُولُوا (dan hendaklah mereka ucapkan) kepada orang yang hendak meninggal - قَوْلًا سَدِيدًا (perkataan yang benar), misalnya menyuruhnya bersedekah kurang dari sepertiga, dan memberikan selebihnya untuk para ahli waris hingga tidak membiarkan mereka dalam keadaan sengsara dan menderita.¹⁹

7. Tafsir al-Tabari

Nama lengkap al-Tabari adalah Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid bin Kasir Abu Ja'far at-Tabariat-Tabari, berasal dari Amol, lahir dan wafat di Bagdad. Dilahirkan pada 224 H dan wafat pada 310 H. Ia adalah seorang ulama yang sulit dicari bandingnya, banyak meriwayatkan hadis, luas pengetahuannya dalam bidang penukilan dan pen-tarjih-an (penyeleksian untuk memilih yang kuat) riwayat-riwayat, serta mempunyai pengetahuan luas dalam bidang sejarah para tokoh dan berita umat terdahulu.²⁰

Al-Tabari menjelaskan surah al-Nisa ayat 9 dalam kitabnya *Jāmi'ul-Bayān fī Tafsīril Qur'ān* bahwa ayat ini berkenaan dengan orang-orang yang akan meninggalkan keturunan yang lemah atau anak-anak yang masih kecil dan belum mampu menjaga diri mereka sendiri. Ayat ini mengandung peringatan bahwa orang-orang tersebut harus memperhatikan nasib anak-anak mereka setelah mereka meninggal dunia, bertindak hati-hati dan penuh tanggung jawab kepada mereka, bertutur kata yang lembut dan baik terutama dalam hal perwalian dan harta warisan.²¹

¹⁹ Jalāluddīn al-Mahallī dan Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Tafsir Jalalain*. Hal 327

²⁰ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*.

²¹ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid bin Kasir Abu Ja'far at-Tabariat-Tabari, *Jāmi'ul-Bayān fī Tafsīril Qur'ān* (Beirut: Dar al-Turath, 2001).

Perbedaan pendapat mufassirin yang peneliti angkat dalam hal ini ada tujuh. Pendapat *pertama*, M. Quraish Shihab, menyatakan bahwa ayat ditujukan kepada orang yang memberi nasihat kepada pemilik harta agar membagikan hartanya kepada orang lain sehingga anak-anaknya terbengkalai, hendaklah membayangkan meninggalkan anak-anak yang lemah setelah kematian mereka. Pendapat *kedua*, Sayyid Qutub, dalam ayat ini menjelaskan pentingnya kasih sayang dan perlindungan terhadap anak-anak, terutama anak yatim yang ditinggalkan oleh orang tuanya. Orang tua diingatkan untuk bertakwa kepada Allah Swt dalam mengurus anak-anak tersebut, dengan harapan agar anak-anak mereka juga mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang lain setelah mereka tiada. Mereka dianjurkan untuk berbicara baik dan memberikan perawatan yang sama seperti mereka merawat harta mereka.

Pendapat *ketiga*, Ibnu Katsir, menyatakan bahwa ayat ditujukan kepada orang-orang yang mendatangi orang sakit jelang kematiannya, agar mereka tidak membujuknya untuk mewasiatkan seluruh hartanya kepada orang lain sehingga tidak menyisakan sedikitpun bagi ahli waris. Pendapat *keempat*, Tafsir Qur'ān Karīm, Ayat tersebut menekankan agar orang tua memikirkan nasib anak-anak mereka yang masih kecil jika mereka meninggal dunia. Orang tua dianjurkan untuk bertakwa dan meninggalkan warisan bagi anak-anak mereka, tanpa mengutamakan wasiat untuk fakir miskin dan amal sosial melebihi yang diperlukan. Dalam Islam, memberi nafkah dan mendidik anak adalah wajib, sedangkan berwasiat adalah sunah; oleh karena itu, kewajiban harus diutamakan.

Pendapat *kelima*, Tafsir Al-Maraghi, ayat ini ditujukan kepada para wali dan orang-orang yang mengurus anak yatim agar memperlakukan mereka dengan baik dan berbicara kepada mereka dengan lembut, menggunakan sebutan yang penuh kasih. Selain itu, ditekankan bahwa ada kekhawatiran dari para wali mengenai masa depan anak-anak yatim setelah mereka meninggal, sehingga penting untuk menjaga dan melindungi mereka agar tidak terlantar. Pendapat *keenam*, Tafsir Jalālain, ayat ini menekankan kewajiban para wali untuk memperhatikan nasib anak-anak yatim yang rentan setelah mereka meninggal. Mereka diingatkan untuk bertakwa kepada Allah Swt dan memperlakukan anak yatim dengan kasih sayang, serta memberikan nasihat yang baik kepada orang yang akan meninggal agar bersedekah dengan bijak, maksimal sepertiga untuk amal, sementara sisanya untuk ahli waris, agar anak-anak yatim tidak terlantar. Pendapat *ketujuh*, Penafsiran al-Tabari mengarah pada pemahaman bahwa setiap orang harus mengutamakan keadilan, kepedulian terhadap keturunan yang lemah, dan menjaga amanah serta berbicara dengan perkataan yang benar demi kebaikan bersama.

BAB IV

ANALISIS QUR'AN SURAH AL-NISA AYAT 9 TERKAIT KEBERPIHAKAN TERHADAP ANAK

A. Analisis Makna Bahasa Terhadap QS. Al-Nisa Ayat 9

Makna bahasa atau biasa disebut semantik adalah cabang ilmu yang berusaha mengungkapkan bagaimana makna dibentuk dalam bahasa, baik pada tingkat kata, kalimat, hingga wacana yang lebih luas. Kata *semantik* berasal dari bahasa Yunani *sema* yang artinya tanda atau lambang (*sign*). Bentuk verbal dari *semantik* adalah *semaino* yang berarti *menandai* atau *melambangkan*. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang dalam *semantik* adalah makna bahasa yang digunakan. Jadi yang dimaksud dengan semantik adalah ilmu tentang makna bahasa.¹

Pembahasan mengenai semantik al-Qur'an, pada mulanya semantik merupakan satu bidang dan al-Qur'an berada pada bidang yang lain. Menggabungkan dua kata tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an bisa diterima diberbagai aspek dan sudut pandang, seperti teologi, sosiologi, tata bahasa, psikologi, tafsir, dan lain sebagainya.² Dari berbagai sudut pandang tersebut, peneliti mencoba menggunakan aspek bahasa dengan pendekatan semantik Al-Qur'an untuk memahami kandungan surah al-Nisa ayat 9 dan menangkap makna yang terkandung dalam pemilihan bahasa al-Qur'an.

¹ Fitri Amilia dan Astri Widyaruli Anggraeni, *Semantik* (Pustaka Abadi, 2019) hal 3-4.

² Farid Muhlasol, *Konsep Hijab Dalam Al-Qur'an (Sebuah Implementasi Semantik Toshihiko Izutsu Terhadap Kosakata Hijâb Dalam Al-Qur'an)* (Basya Media Utama, 2022)hal 76.

Zurriyyah dalam ayat ini dimaknai sebagai anak-anak, menurut Ibnu Mandzur kata ini berakar dari kata ذُرِّيَّةٌ yang bermakna *memecah*, maksudnya adalah karena Allah Swt memecah dan menyebarkan mereka di Bumi. Maka *dzurriyyah* sendiri dimaknai sebagai keturunan manusia baik dari jalur laki-laki maupun perempuan.³ Keturunan ini berlanjut hingga hari kiamat, dalam artian kata ini tidak terbatas hanya pada anak namun juga generasi selanjutnya.

Al-Qur'an menjelaskan kata *Zurriyyatan Di'āfan* (ذُرِّيَّةٌ ضِعْفًا) disebutkan dua kali, istilah yang hampir serupa. Pertama, istilah *Zurriyyatan Du'āfa'* (ذُرِّيَّةٌ ضِعْفًا) yang disebutkan di dalam surah al-Baqarah ayat, 266;

﴿أَيُّودُ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّحِيلٍ وَأَعْنَابٍ بِحَرِيِّ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضِعْفًا فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ۝ ٢٦٦﴾

Terjemahnya :

“Apakah salah seorang di antara kamu ingin memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di sana dia memiliki segala macam buah-buahan. Kemudian, datanglah masa tua, sedangkan dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil. Lalu, kebun itu ditiup angin kencang yang mengandung api sehingga terbakar. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan(-nya). (Al-Baqarah/2:266)⁴

Kedua, istilah (ذُرِّيَّةٌ ضِعْفًا) yang disebutkan di dalam al-Nisa ayat 9. (ذُرِّيَّةٌ ضِعْفًا) berarti “anak-anak (keturunan) yang masih kecil-kecil, dalam arti belum dewasa”. Sedangkan kata (ذُرِّيَّةٌ ضِعْفًا) berarti “Keturunan yang serba lemah”, lemah fisik, mental sosial, ekonomi, ilmu, pengetahuan, spritual dan lain-lain

³ Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*. (Kairo: dar al-Ma'arif. Tth, 1495).

⁴ Kementrian Agama RI, “*Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.” hal 45.

yang menyebabkan mereka tidak mampu menjalankan fungsi utama manusia, baik sebagai khalifah maupun sebagai makhluk-Nya yang harus beribadah kepada-Nya. Tegasnya Allah Swt berpesan kepada generasi yang tua jangan sampai generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan justru generasi yang tak berdaya, yang tidak mengemban fungsi dan tanggung jawabnya. Upaya pemberdayaan generasi penerus terletak di pundak generasi sebelumnya, orang tua dan masyarakat.

Seperti terbaca di atas, ayat ini ditujukan kepada yang berada di sekeliling seorang yang sakit dan diduga segera akan meninggal. Pendapat ini adalah pilihan banyak pakar tafsir, seperti ath-Thabari, Fakhruddin Ar-Razi dan lain-lain. Ada juga yang memahaminya sebagai ditujukan kepada mereka yang menjadi wali anak-anak yatim, agar memperlakukan anak-anak yatim itu, seperti perlakuan yang mereka harapkan kepada anak-anaknya yang lemah bila kelak para wali itu meninggal dunia. Pendapat ini menurut Ibnu Katsir didukung pula oleh ayat berikut yang mengandung ancaman kepada mereka yang menggunakan harta anak yatim secara aniaya.

Muhammad Sayyid Thanthawi yang dikutip oleh Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat di atas ditujukan kepada semua pihak, siapa pun, karena semua diperintahkan untuk berlaku adil, berucap yang benar dan tepat, dan semua khawatir akan mengalami apa yang digambarkan di atas.⁵

Ayat yang memerintahkan pemberian sebagian warisan kepada kerabat dan orang-orang lemah, tidak harus dipertentangkan dengan ayat-ayat kewarisan,

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal 426.

karena ini merupakan anjuran dan yang itu adalah hak yang tidak dapat dilebihkan atau dikurangi.

Kata (سَدِيدًا) *sadīdān*, terdiri dari huruf س dan د yang menurut pakar bahasa Ibn Faris menunjuk kepada makna meruntuhkan *sesuatu kemudian memperbaiki*. Ia juga berarti *istiqamah/ konsisten*. Kata ini juga digunakan untuk menunjuk kepada *sasaran*. Seorang yang menyampaikan sesuatu/ ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya, dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian kata (سَدِيدًا) dalam ayat di atas, tidak sekadar berarti *benar*, sebagaimana terjemahan sementara penerjemah, tetapi ia juga harus berarti tepat *sasaran*. Dalam konteks ayat di atas keadaan sebagai anak-anak yatim pada hakikatnya berbeda dengan anak-anak kandung, dan ini menjadikan mereka lebih peka, sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih hati-hati dan kalimat-kalimat yang terpilih, bukan saja yang kandungannya benar, tetapi juga yang tepat. Sehingga kalau memberi informasi atau menegur, jangan sampai menimbulkan kekeruhan dalam hati mereka, tetapi teguran yang disampaikan hendaknya meluruskan kesalahan sekaligus membina mereka.⁶

Pesan ayat ini berlaku umum, sehingga pesan-pesan agama pun, jika bukan pada tempatnya tidak diperkenankan untuk disampaikan, “Apabila anda berkata kepada teman anda pada hari jum’at saat imam berkhotbah, diamlah (dengarkan khotbah) maka anda telah melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan”.

Dari kata (سَدِيدًا) yang mengandung makna *meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya* diperoleh pula petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan jika

⁶ M. Fuad ‘Abdul Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’an*. (Kairo: Dar al-Hadits, 1364 H.).

disampaikan, harus pula dalam saat yang sama memperbaikinya dalam arti *kritik* yang disampaikan hendaknya merupakan *kritik yang membangun*, atau dalam arti informasi yang disampaikan harus mendidik.

Kata (خوف) *khāfū* adalah bentuk masdar dari kata *khāfā-yakhafū*, yang jika dilacak dalam *Mu'jām Mufahrās lī Alfadz Al-Qur'ān*, kata ini disebutkan sebanyak 124 kali dalam Al-Qur'an dengan segala derivasinya. Lebih detailnya, kata ini dituturkan dalam 36 bentuk yang termuat dalam 42 surah.⁷ Adapun kata *Khasyyah* adalah bentuk masdar dari kata *khasyiya-yakhsya* yang terulang sebanyak 48 kali dengan beragam derivasi. Yakni dalam 20 bentuk di 24 surat.⁸

Hal yang menarik adalah dua kata ini dalam bahasa Indonesia dimaknai sama atau hampir sepadan, yakni bermakna takut atau khawatir. Kedua kata ini juga disebutkan dalam 1 ayat yang sama. Namun jika diamati mendalam, kata *Khāfū* memiliki pemahaman yang berbeda dengan kata *Khasysyāh*. Karena sebagaimana Binti Syati' menyatakan bahwa tidak ada kata yang benar-benar sama dalam al-Qur'an, dalam artian meski terlihat sinonim, satu kata tidak dapat menggantikan kata lain karena pasti ada sisi perbedaan dalam pemilihan lafal al-Qur'an.

Ibnu Mandzur menyatakan bahwa *Khāfū* adalah kondisi kejiwaan yang timbul setelah munculnya hal yang dibenci atau hilangnya hal yang dicintai.⁹ Sedang Raghīb al-Asfihani memaknai *Khāfū* sebagai takut pada hal yang sudah diketahui dengan pasti, atau takut karena lemahnya orang tersebut meski pada hal

⁷ M. Fuad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras*, 246-248.

⁸ M. Fuad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras*, 233-234.

⁹ Ibnu Mandzur., *Lisan al-Arab Juz 10.*, 1290-1292.

yang sepele. Kata *khāfū* sendiri bisa digunakan untuk urusan duniawīyah maupun ukhrawīyyah.¹⁰

Khasyyāh adalah takut yang lebih sering dialamatkan pada Allah Swt sebagai Tuhan semesta Alam, dan takut disini adalah bukan takut untuk menghindar atau benci, tapi karena ada keimanan dan takut menjadi hamba yang dimurkai atau mendapat siksaan Allah Swt. Sedang *Khāfū* lebih ke arah khawatir akan sesuatu yang bisa terjadi sebagai konsekwensi logis akan hal yang dilakukan yang seringkali bersifat duniawi.

Khāfū dan *Khasyyāh* yang disebutkan bersamaan dalam ayat ini menunjukkan bahwa subyek kedua kata ini adalah sama, yakni pada orang-orang yang hendak menshadaqahkan hartanya tanpa memikirkan untuk anak keturunannya harus merasa takut. Takut dalam artian jika setelah hartanya habis dishadaqahkan sementara dia meninggal, maka dia hanya akan meninggalkan anak-anaknya dalam kondisi yatim dan lemah. Baik secara finansial, moral, maupun secara mental spiritual.

Sementara jika dilihat objeknya, dua kata yang dianggap sinonim disebutkan sekaligus tentu memiliki tujuan khusus. Kata *khasyyāh* disebutkan lebih dahulu menunjukkan makna bahwa obyek yang harus ditakuti oleh orang tua adalah Allah swt dan pertanggung jawabannya kelak di hadapan Allah swt. Yakni jika orang tua mengambil keputusan untuk menshadaqahkan seluruh hartanya dengan harapan mendapat pahala di akhirat, namun saat dia meninggal dan anak-

¹⁰ Al-Raghib Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004) 303.

anaknya yang masih kecil dan yatim maka dia justru akan berdosa karena tidak melaksanakan amanah berupa anak dengan sebaik-baiknya.

Sementara kata *khāfū* disebutkan belakangan yang diikuti dengan lafal *alaihim*, menunjukkan bahwa obyek yang ditakuti disini adalah lebih pada kondisi anak-anaknya yang ditinggalkan. Dalam artian, takut disini adalah lebih pada kecemasan akan masa depan anak-anaknya jika menjadi yatim dalam kondisi usia kecil, masih sangat butuh bimbingan untuk membentuk kepribadian, mental dan kondisi spiritual. Dimana anak-anak adalah kondisi dimana mereka belum mandiri dan sangat butuh bantuan dan arahan dari orang terdekat terutama orang tuanya.

Bisa pula takut ini dimaknai sebagai kekhawatiran akan tuntutan anak-anaknya kelak di akhirat jika orang tua tidak mempersiapkan sebaik-baiknya untuk anak-anaknya jika harus meninggalkan anaknya dalam kondisi masih kecil. Maka bisa disimpulkan bahwa *khasyyāh* disebutkan diawal karena stressingnya adalah takut pada Allah dan segala konsekuensinya jika mengabaikan anak-anaknya, sedang *khāfū* adalah takut pada kondisi anak dan tanggung jawabnya sebagai orang tua, baik di dunia maupun di akhirat.¹¹

Mengetahui makna yang terkandung dalam surah al-Nisa ayat 9 tentang larangan meninggalkan keturunan dalam keadaan lemah, peneliti menyimpulkan keadaan lemah itu dalam artian:

1. Lemah Akidah

Hindarilah agar keturunan kita tidak menjadi generasi yang lemah dalam keyakinan. Solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan fokus pada

¹¹ Muthi'ah Hijriyati, "Tanggung Jawab Orang Tua Untuk Mempersiapkan Generasi Tangguh Dalam Perspektif Al-Qur'an Analisis Semantik Terhadap Q.S. Al-Nisa': 9" 1, no. 1 (2019): 18–21.

pendidikan akidah. Al-Qur'an mengilustrasikan hal ini melalui contoh Luqman al-Hakim yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai akidah kepada anak-anaknya sejak dini, sebagaimana yang difirmankan Allah dalam QS. Luqman ayat 13:

﴿وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ١٣﴾
(لقمن/٣١: ١٣)

Terjemahnya :

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (Luqman/31:13)

Cerita tentang Luqman dalam ayat di atas mencerminkan perhatian serta kepedulian orang tua terhadap keyakinan agama generasi penerusnya. Ini menjadi pengajaran berharga bagi para orang tua agar tidak meninggalkan keturunan yang memiliki keimanan yang lemah.

Adapun kondisi orang tua meninggalkan keturunannya dalam keadaan lemah Akidah disebabkan karena kesibukan orang tua dalam melakukan pekerjaannya sehingga tidak memiliki waktu luang untuk mengajarkan pesan-pesan moral kepada anak untuk meningkatkan spiritualnya.

2. Lemah Ibadah

Usaha untuk mencegah terbentuknya generasi yang kurang tekun dalam beribadah adalah dengan menyelenggarakan pendidikan keagamaan di lingkungan keluarga. Menanamkan kebiasaan beribadah sejak usia dini menjadi langkah krusial, sehingga mendorong komitmen generasi muda untuk konsisten menjalankan ibadah wajib dan sunnah, seperti menjalankan salat lima waktu,

berpuasa, membaca al-Qur'an, dan aktivitas keagamaan lainnya. Mengabaikan kewajiban salat dapat membawa manusia pada pengikut hawa nafsu, sebagaimana yang diungkapkan oleh Allah dalam QS. Maryam ayat 59:

﴿ فَخَلَفَ مِنْ بَعدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ عَذَابًا ۝٥٩ ﴾
(مریم/١٩: ٥٩)

Terjemahnya :

“Kemudian, datanglah setelah mereka (generasi) pengganti yang mengabaikan salat dan mengikuti hawa nafsu. Mereka kelak akan tersesat”. (Maryam/19:59)

Meninggalkan anak dalam keadaan lemah ibadah biasanya dilatarbelakangi oleh perilaku kedua orang tua yang tidak menjadi contoh baik dalam beribadah sehingga anak melihat hal itu dan melakukan hal demikian. Karena sebaik-baik contoh bagi anak yaitu perilaku orang tuanya sendiri.

3. Lemah Ilmu Pengetahuan

Untuk mencegah generasi agar tidak kekurangan dalam bidang pengetahuan, sebagai orang tua perlu terus memberikan dorongan kepada anak-anak untuk memiliki semangat belajar dan memilihkan lembaga pendidikan yang berkualitas bagi mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang yang kurang berpengetahuan akan kesulitan bertahan dalam kehidupan dunia. Keberhasilan dalam hal-hal duniawi memerlukan kemahiran, keterampilan, dan pemahaman yang memadai dalam ilmu pengetahuan. Hal ini juga berlaku untuk keberhasilan di akhirat.

Lemahnya ilmu pengetahuan anak biasanya disebabkan karena orang tua kurang tegas dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua sepenuhnya hanya

bergantung pada pihak sekolah untuk pendidikan anaknya dan tidak pernah mengevaluasi mereka ketika berada di rumah. Ini juga menjadi penyebab lemahnya ilmu pengetahuan anak karena kurangnya diskusi antara anak dan orang tua ketika di rumah, padahal orang tua seharusnya menjadi madrasah pertama bagi anak untuk belajar setelah sekolah.

4. Lemah Ekonomi

Lemah ekonomi yaitu orang tua meninggalkan keturunannya dalam keadaan tidak memberikan harta warisan atau bekal untuk para keturunannya. Meninggalkan keluarga dalam kondisi berkecukupan lebih baik dari pada meninggalkan keluarga dalam kondisi miskin. Prinsip ini penting untuk dilaksanakan agar generasi berikutnya tidak menjadi beban orang lain, apalagi sampai meminta-minta dan menjadi pengemis.

Meninggalkan anak dalam keadaan lemah ekonomi dalam konteks ini yaitu ketika seseorang mendekati akhir hayatnya lalu mewasiatkan semua hartanya kepada kerabat terdekat, fakir miskin, dan orang-orang lemah tanpa menyisihkan hartanya untuk ahli warisnya (keturunannya). Sebab jika dalam konteks orang tua masih hidup pasti mereka akan selalu mengusahakan apapun untuk anaknya dan tidak meninggalkan mereka dalam kondisi lemah ekonomi (kelaparan).

5. Lemah Mental

Lemah mental adalah kondisi seseorang merasa takut secara emosional dalam melakukan sesuatu, misalnya karena takut gagal, tidak berani mencoba, gampang marah ketika melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan psikologi seseorang. Hal seperti ini terjadi karena seorang anak biasanya dimanja oleh orang tuanya, tidak diajarkan tentang kemandirian, sehingga anak mudah bergantung sama orang lain dan tidak mandiri dalam melakukan sesuatu. Jadi lemah mental yaitu lemah kejiwaan yang dialami oleh seorang anak, seperti tidak tau cara mengontrol emosi, mudah terprovokasi dengan lingkungan sekitar, dan, gampang menyalahkan orang lain atas kesalahan yang dia perbuat.

Meninggalkan anak dalam keadaan lemah mental biasanya dilatarbelakangi karena orang tua terlalu menekan anak dalam hal emosional sehingga berdampak pada psikologi anak. Artinya orang tua mudah marah kepada anak untuk hal-hal kecil yang bisa di selesaikan dengan berbicara secara baik-baik. Selain itu, ketidakharmonisan dalam rumah tangga juga menjadi salah satu penyebab lemahnya mental anak-anak. Ketika perceraian terjadi antara kedua orang tua, anak juga merasakan dampak tersebut. Hal ini terjadi karena orang tua sibuk dengan urusannya masing-masing sehingga anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya.

B. Relasi Surah al-Nisa Ayat 9 dengan Keberpihakan Terhadap Anak

Surah al-Nisa ayat 9 membahas tentang orang tua yang meninggalkan anaknya dalam keadaan lemah, sebagaimana dalam kutipan ayatnya yaitu:

﴿وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ﴾ ٩

Terjemahnya :

“Hendaklah takut orang-orang yang andaikan meninggalkan keturunan yang lemah di belakang (kematian) mereka maka mereka mengkhawatirkannya; maka hendaklah mereka juga takut kepada Allah (dalam urusan anak yatim orang lain), dan hendaklah mereka berkata dengan perkataan yang benar (kepada orang lain yang sedang akan meninggal).”¹²

Para mufassir juga ragam dalam menafsirkan ayat ini, meski seperti itu tetap tidak ada keraguan sedikitpun, surah al-Nisa ayat 9 ini secara jelas menetapkan kehati-hatian dalam urusan anak keturunan yang lemah. Telah jelas pula, bahwa frasa dari ayat *لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ* “andaikan meninggalkan keturunan yang lemah di belakang kematian mereka, maka mereka mengkhawatirkannya”, merupakan sifat orang-orang yang diungkapkan al-Qur’an dengan diksi *الَّذِينَ*. Dengan demikian, secara substansial berarti bahwa orang-orang yang merasa takut atau khawatir tentang nasib anak-anak mereka jika mereka ditinggal mati dalam keadaan ekonomi yang kurang baik juga harus takut kepada Allah.

Relasi antara surah al-Nisa ayat 9 dengan tafsir keberpihakan terhadap anak yaitu sama-sama membahas persoalan tentang meninggalkan keturunan yang lemah, baik secara fisik, mental, finansial, maupun yang menyangkut tentang agama. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, meskipun ada perbedaan pendapat dalam menafsirkannya tetapi larangan meninggalkan keturunan dalam

¹² Kementerian Agama RI, “Al-Qur’an Dan Terjemahnya.”78

keadaan lemah tetap ditegaskan dalam ayat ini, dan hendaklah takut kepada Allah Swt agar tidak melakukan hal demikian.

Keberpihakan terhadap anak dilakukan sebab masih banyak orang tua yang kerap mengabaikan anak-anaknya dan bahkan meninggalkannya dalam keadaan lemah. Sebagai salah satu contoh dari penelitian Mukhlis Aziz tentang anak korban broken home dalam berbagai perspektif. Anak itu bernama rafsanjani, anaknya itu nakal, sering datang terlambat, suka bolos sekolah, sering alpa, dan malas mengerjakan tugas sekolah. Setelah ditelusuri penyebab sikap anak seperti itu karena kedua orang tuanya tinggal di Jakarta sebagai anggota DPR pusat, sedangkan anak tersebut tinggal bersama pembantu. Meski sering membawa uang yang cukup banyak ke sekolah untuk anak usia SMP tapi sikap anak itu menunjukkan bahwa ia tidak senang dan sering memberontak di sekolah, karena baginya bukan uang banyak yang dibutuhkan tapi perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya.¹³

Dari penelitian Muklis Aziz di atas sangat jelas bahwa meskipun memberikan dukungan finansial kepada anak namun jika meninggalkannya dalam keadaan lemah kasih sayang, maka itu tetap akan mempengaruhi psikologi anak dan mengganggu proses pertumbuhannya. Oleh sebab itu peneliti mengangkat tafsir keberpihakan terhadap anak agar masalah tersebut bisa diselesaikan dengan merujuk pada surah al-Nisa ayat 9 dan menerapkan isi kandungan ayat itu agar tidak meninggalkan anak dalam keadaan lemah.

¹³ Aziz, "Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh)."

Keberpihakan terhadap anak menjelaskan makna anak dalam penelitian ini sebagai generasi penerus dari orang tuanya yang tidak dibatasi oleh usia. Artinya, ketika orang tua sudah tidak ada (meninggal) maka anak akan tetap menjadi generasi penerus dari orang tuanya meskipun anak itu sudah berkeluarga. Hal ini sesuai dengan ayat yang peneliti angkat yaitu pada Qur'an surah Al-Nisa ayat 9 yang membahas tentang *zurriyyah* (*anak turun*) atau generasi penurus. *Zurriyyah* sendiri dimaknai sebagai keturunan manusia baik dari jalur laki-laki maupun perempuan. Keturunan ini berlanjut hingga hari kiamat, dalam artian kata ini tidak terbatas hanya pada anak namun juga generasi selanjutnya.

Al-Qur'an juga menggunakan kata *zurriyyah* untuk menyebut anak cucu atau keturunan. Kata tersebut terulang dalam al-Qur'an sampai 32 kali.¹⁴ Sebagian besar ayatnya berkaitan dengan masalah harapan atau doa orang tua untuk memperoleh anak keturunan yang baik, (QS. Al-Imran [3]: 38). Sebagian lagi berkaitan dengan peringatan Allah Swt agar jangan sampai meninggalkan anak-anaknya dalam keadaan lemah, (QS. Al-Nisa [4]: 9), sebagian lagi berkaitan dengan masalah balasan yang akan diterima oleh orang tua yang memiliki anak-anak yang tetap kokoh dalam keimanannya.

C. Konsepsi Qur'an Surah Al-Nisa Ayat 9 Terhadap Tanggung Jawab

Orang Tua Dalam Menciptakan Generasi Tangguh

Menurut perspektif pendidikan surah al-Nisa' ayat 9 ini adalah sebuah *warning* bagi setiap orang tua agar mempersiapkan secara cermat beragam hal terkait tumbuh kembang anak yang menjadi amanah baginya. Tanggung jawab ini

¹⁴ M. Fuad 'Abdul Baqi, "*Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*." hal 270.

tidak hanya terletak pada penyiapan materi untuk kelangsungan hidup anak ketika orang tuanya meninggal dunia dan jika anak masih kecil, tetapi juga pada keadaan mental dan spiritual anak tersebut. Oleh karena itu, antisipasi sisi materi diperlukan demi memberikan pendidikan sisi mental dan spiritual anak secara maksimal.

Surah al-Nisa adalah surah keempat dalam al-Qur'an yang terdiri dari 176 ayat. Surah ini dinamakan "al-Nisa" yang berarti "Wanita" karena banyak membahas masalah yang berkaitan dengan wanita, keluarga, dan warisan. Ayat ke-9 dari surah ini menekankan pentingnya tanggung jawab dan ketakwaan dalam menjaga kesejahteraan generasi penerus.

Dua hal penting yang peneliti kemukakan setelah mengkaji isi kandungan Qur'an surah al-Nisa ayat 9, yaitu:

1. Makna Ayat

Ayat ini banyak berbicara tentang orang-orang yang bertanggung jawab atas anak-anak yang mereka tinggalkan. Pesan utamanya adalah berupaya merawat dan melindungi kesejahteraan anak-anak, terutama kelompok lemah dan rentan.

- a) Memberi kasih sayang. Nilai kasih sayang ditegaskan dengan perintah agama yaitu berbakti kepada kedua orang tua, karena orang tua adalah yang menyayangi dan mengasihi anaknya tanpa syarat, dan tidak mengharapkan balasan apapun dari seorang anaknya.
- b) Allah dalam ayat ini mengingatkan para orang tua dan wali akan kewajibannya menjaga generasi penerus serta takut dan prihatin terhadap

nasib anak-anak yang ditinggalkannya. Hal ini menunjukkan pentingnya perencanaan masa depan anak agar mereka tidak merasa lemah dan tidak berdaya setelah ditinggalkan oleh orang tua atau walinya.

- c) Ayat ini juga menekankan pentingnya bertakwa kepada Allah Swt dalam segala perbuatan. Rasa takut kepada Allah seharusnya menjadi pendorong untuk selalu berbuat baik dan benar, termasuk dalam merawat dan mempersiapkan anak untuk kehidupan yang baik di masa depan.
- d) Mengucapkan Perkataan yang Benar Selain itu, ayat ini mengingatkan untuk selalu mengucapkan perkataan yang benar. Dalam konteks ini, perkataan yang benar bisa berarti memberikan nasihat yang baik, mengajarkan nilai-nilai kebenaran, dan memberi arahan yang jujur kepada anak-anak. Perkataan yang benar juga mencakup komitmen untuk memenuhi janji dan kewajiban kepada anak-anak dan keluarga.

2. Aplikasi Dalam Kehidupan Sehari-hari

Al-Qur'an surah al-Nisa ayat 9 mengajarkan kita tentang pentingnya tanggung jawab terhadap generasi penerus. Dengan bertakwa kepada Allah Swt dan mengucapkan perkataan yang benar, kita dapat memastikan bahwa anak-anak kita tumbuh menjadi individu yang kuat, mandiri, dan berakhlak mulia. Ayat ini adalah pengingat bagi kita semua untuk selalu menjaga dan merawat anak-anak kita dengan penuh cinta dan tanggung jawab, memastikan masa depan mereka yang cerah dan sejahtera. Surah al-Nisa ayat 9 memberikan petunjuk cara merawat anak dengan baik dan tidak meninggalkannya dalam keadaan lemah, sehingga orang tua bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan generasi tangguh.

- a) Pendidikan dan perencanaan masa depan orang tua dan wali harus memastikan bahwa mereka memberikan pendidikan yang baik dan mempersiapkan anak-anak mereka untuk mandiri. Ini termasuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pendidikan formal yang memadai serta keterampilan hidup yang diperlukan untuk bertahan dan berkembang.
- b) Orang tua dan wali harus menjadi teladan yang baik dalam ketakwaan dan kejujuran. Anak-anak belajar banyak dari perilaku dan ucapan orang dewasa di sekitar mereka, sehingga penting bagi orang tua untuk menunjukkan integritas dan moralitas yang tinggi.
- c) Menyediakan keamanan dan kesejahteraan anak-anak tidak hanya mencakup aspek materil tetapi juga emosional dan spiritual. Orang tua harus memastikan bahwa mereka menciptakan lingkungan yang aman, penuh kasih sayang, dan mendukung perkembangan anak-anak.
- d) Orang tua diperintahkan oleh Allah Swt untuk menyiapkan bekal yang cukup bagi anak-anaknya. Ini bermakna bahwa orang tua diminta untuk bekerja keras agar memperoleh kecukupan materi.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah tanggung jawab dunia hingga akhirat. Tanggung jawab ini meliputi beragam aspek yakni dari sisi perkembangan fisik, pembentukan mental, melatih dalam kehidupan sosial hingga mendasari hidupnya dengan penanaman nilai agama. Tanggung jawab ini senada dengan apa yang ada pada aturan agama Islam khususnya dalam al-Qur'an.

Berfokus pada QS al-Nisa' ayat 9, tanggung jawab orang tua yang tidak kalah penting adalah mempersiapkan materi untuk anak turunya.¹⁵

Surah al-Nisa ayat 9 secara khusus membahas tentang keberpihakan terhadap anak melalui tanggung jawab yang dititipkan orang tua untuk merawat anak-anak keturunannya dan tidak meninggalkan mereka dengan kondisi lemah. Dalam ayat tersebut, Allah Swt mengingatkan orang tua untuk takut kepada-Nya dan memikirkan generasi setelah mereka. Orang tua diharapkan untuk memberikan pendidikan yang baik dan membimbing anak-anak mereka dengan kasih sayang serta memastikan bahwa mereka tidak meninggalkan anak-anak dalam keadaan lemah atau tanpa perlindungan. Tanggung jawab ini mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual anak-anak. Keseluruhan pesan ini menekankan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membentuk masa depan anak-anak dan memberikan teladan yang baik.

¹⁵“Tafsir QS. An-Nisa Ayat Ke-9,” 2024, <https://www.sarungbhs.co.id/post/article/tafsir-qs-an-nisa-ayat-ke-9>.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun pada bagian akhir skripsi ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa isi dari keseluruhan skripsi ini yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keberpihakan yang dimaksudkan dalam pendekatan bahasa al-Qur'an pada surah al-Nisa ayat 9, yaitu pada kata *lemah* yang dijelaskan oleh ayat ضِعَافًا , sehingga membuat posisi anak harus dibela dan dilakukan keberpihakan terhadapnya karena anak lemah sebab ditinggal oleh orang tuanya. Secara istilah dalam ayat ini, Allah Swt mengingatkan orang tua untuk memperhatikan nasib anak-anak mereka dengan penuh tanggung jawab. Terdapat penekanan pada pentingnya tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga generasi yang akan datang. Ini menunjukkan keberpihakan yang jelas terhadap anak, dengan mendorong orang tua untuk berdoa dan berharap yang terbaik bagi anak-anak mereka, serta menjaga mereka dari kesulitan dan kekurangan. Hal ini mencerminkan bahwa anak-anak memiliki hak untuk mendapatkan perhatian, perlindungan, dan bimbingan dari orang tua. Surah al-Nisa ayat 9 memberikan pesan kewajiban untuk merawat dan melindungi kesejahteraan anak-anak dengan tidak meninggalkan mereka dalam keadaan lemah menunjukkan keberpihakan dilakukan terhadap anak.
2. Konsepsi QS. Al-Nisa ayat 9 memberikan pemahaman kepada orang tua dalam mempersiapkan generasi yang tangguh; *pertama* Pendidikan dan

perencanaan masa depan orang tua dan wali harus memastikan bahwa mereka memberikan pendidikan yang baik agar anak-anak mereka menjadi individu yang kuat dan berkualitas. *Kedua* Orang tua dan wali harus menjadi teladan yang baik dalam ketakwaan dan kejujuran. Anak-anak belajar banyak dari perilaku dan ucapan orang dewasa di sekitar mereka. *Ketiga* menyediakan keamanan dan kesejahteraan anak-anak tidak hanya mencakup aspek materil tetapi juga emosional dan spiritual. *Keempat* orang tua diperintahkan oleh Allah Swt untuk menyiapkan bekal yang cukup bagi anak-anaknya. Ini bermakna bahwa orang tua diminta untuk bekerja keras agar memperoleh kecukupan materi. Konsepsi ini menuntut orang tua untuk menjadi teladan yang baik, berdoa untuk kebaikan anak-anak, dan memastikan bahwa mereka mendapatkan fondasi yang kuat untuk masa depan yang lebih baik.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat terkait merawat dan melindungi kesejahteraan anak agar tidak terjadi penyimpangan dalam merawat anak. Didasarkan pada pentingnya perhatian terhadap perlindungan dan kesejahteraan anak dalam keluarga. Anak merupakan bagian yang paling rentan dalam keluarga dan sering kali menjadi korban atas masalah yang dihadapi oleh orang tuanya. Keberpihakan kepada anak dilakukan sebab masih banyak orang tua yang kerap mengabaikan anak-anaknya dan bahkan meninggalkannya dalam keadaan lemah. Meskipun memberikan dukungan finansial kepada anak namun jika meninggalkannya dalam keadaan lemah kasih sayang, maka itu tetap akan mempengaruhi psikologi anak dan mengganggu

proses pertumbuhannya. Kepada orang tua supaya bertakwa kepada Allah di dalam mengurus anak-anak kecil yang diserahkan pengurusnya oleh Allah kepada mereka. Dengan harapan, mudah-mudahan Allah menyediakan orang yang mau mengurus anak-anak mereka dengan penuh ketakwaan, perhatian, kasih sayang, mengucapkan perkataan yang baik kepada anak-anak yang mereka didik dan mereka pelihara itu, sebagaimana mereka memelihara harta mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Al- Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i*. CV Pustaka Setia, 2002.

Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Litera AntarNusa, 2016.

———. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Litera AntarNusa, 2016.

Al-Raghib Asfahani. *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, 2004.

'Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017.

———. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017.

———. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017.

———. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017.

Annisya Asri Diarta. "Kedudukan Anak dalam Islam yang Disebutkan dalam Al-Qur'an," 2024. <https://www.haibunda.com/parenting/20240422120359-62-335163/6-kedudukan-anak-dalam-islam-yang-disebutkan-dalam-al-quran>.

Jalāluddīn As-Suyūṭī dan Jalāluddīn al-Mahallī. *Terjemahan Tafsir Jalalain*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 1997.

Astuti, Hofifah. "Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 5. doi:10.15575/jra.v1i1.14255.

Aziz, Mukhlis. "Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh)." *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 1, no. 1 (2015): 30 50. doi:10.22373/al ijtima'iyyah.v1i1.252.

Aqib, Kharisuddin. *Tafsir Isyari 'Amali Akhlaqi Surah An-Nisa ayat : 9'*. brilllyelrasheed, 2023.

Salohudin, Anwar. *Tanggung Jawab Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023.

Berliana Intan Maharani. "Detik Hikmah," 2023. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6820459/6-kewajiban-anak-terhadap-orang-tua-dalam-pandangan-islam>.

Farhan, Ahmad. "Al-Qur'an dan Keberpihakan Kepada Kaum Du'afā'." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 5, no. 1 (2016): 1 16. <http://dx.doi.org/10.29300/syr.v15i2.1377>

Farid Muhlasol. *Konsep Hijab Dalam Al-Qur'an (Sebuah Implementasi Semantik Toshihiko Izutsu Terhadap Kosakata Hijāb Dalam Al-Qur'an)*. Basya Media Utama, 2022.

Fitri Amilia, dan Astri Widyaruli Anggraeni. *Semantik: Konsep dan Contoh Analisis*. Pustaka Abadi, 2019.

- Furkan Said, Ibnu, Achmad Abubakar, dan Muhammad Irham. "Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Kalimat Larangan dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Larangan Durhaka Kepada Kedua Orang Tua dalam Qs. Al-Isra Ayat 23)" 5, no. 1 (2024): 174–81.
- Harbani, Rahma Indina. "5 Kedudukan Anak dalam Al Quran, Kapan Berubah Jadi Cobaan?," 2022. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5902399/5-kedudukan-anak-dalam-al-quran-kapan-berubah-jadi-cobaan>.
- Hikmah. "4 Kedudukan Anak yang Disebutkan dalam Alquran," 2022. <https://mirror.mui.or.id/hikmah/33198/4-kedudukan-anak-yang-disebutkan-dalam-alquran/>.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyah. *Mengantar Balita Menuju Dewasa*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Iskandar, Syifa Fauziningtyas, Aep Saepudin, dan Ayi Sobarna. "Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 14 tentang Berbuat Baik kepada Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Syukur." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 4. doi:10.29313/jrpai.v1i1.223.
- Jamāl al-Dīn Abu Ḥayyan Muḥammad bin Mukarram bin 'Ali al-Aḥfi al-Miṣrī. *Lisan al-ʿArab Juz 10*, n.d.
- Jamāl al-Dīn Abu Ḥayyan Muḥammad bin Mukarram bin 'Ali al-Aḥfi al-Miṣrī. *Lisan al-ʿArab*. Kairo: dar al-Maʿarif. Tth, 1495.
- Jamaludin, Ahmad. "Perlindungan Hukum Anak Korban Kekerasan Seksual." *JCIC: Jurnal CIC Lembaga Riset dan Konsultan Sosial* 3, no. 2 (2021): 4. doi:10.51486/jbo.v3i2.68.
- Jukhairin, Muhammad. "Berbakti Kepada Orang Tua Perspektif Al-Qur'an (Studi Tematik atas Tafsir Ibnu Katsir)." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 9 (2023): 4. doi:10.54371/jiip.v6i9.2660.
- Kementrian Agama R. "Al-Qur'an Dan Terjemahnya," n.d.
- Kementrian Agama RI. "Al-Qur'an Dan Terjemahnya.," n.d.
- . *Terjemah Al-Quran dan Tafsirnya*, 2008.
- Kharomen, Agus Imam. "Kedudukan Anak dan Relasinya dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 7, no. 2 (2019): 11. doi:10.36052/andragogi.v7i2.88.
- Kirana, Prifianza Verda. "Asbābun Nuzūl dan Urgensinya dalam Memahami Makna Alqur'an." *Educatia: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Agama Islam* 12, no. 1 (2022): 4.
- Musthafa, Ahmad al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi* (CV. Toha Putra Semarang, 1993).hal 347.
- ʿAbdul Baqi, M. Fuad. *Al-Muʿjam al-Mufahras li Alfaz al-Qurʿan*. Kairo: Dar al-Hadits, n.d.

- . *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*. Kairo: Dar al- Hadits, n.d.
- . *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*. Kairo: Dar al- Hadits, n.d.
- Mauluddin Anwar, Latief Siregar, Dan Hadi Mustofa. *Cahaya, Cinta dan Canda Biografi M Quraish Shihab*. Lentera Hati, 2015.
- Muhammad, Hasbi ash- Shiddieqy Teungku. *Al- Islam 2*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1998.
- Muhammad, Muhammad. “Hubungan Orang Tua Dan Anak (Kajian Al-Quran Surat Al-Isra' Ayat 23-24).” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 12, no. 3 (2022): 8. doi:10.22373/jm.v12i3.16392.
- Muslim bin Al Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisaburi. *Al-Musnad al-Sahih Muslim, Jilid 13*. (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al'Arabi), n.d.
- Mustaqim, Abdul. “kedudukan dan hak-hak anak dalam perspektif al-Qur'an,” 2006. file:///C:/Users/User/Downloads/Kedudukan Anak Perspektif Al-Qur'an.pdf.
- Muthi'ah Hijriyati. “Tanggung Jawab Orang Tua Untuk Mempersiapkan Generasi Tangguh Dalam Perspektif Al-Qur'an Analisis Semantik Terhadap Q.S. Al-Nisa': 9” 1, no. 1 (2019): 18–21.
- Najamudin. “Peran Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Islami pada Anak-Anak: Perspektif Akidah Akhlaq” 6 (2024): 9. doi:10.47476/reslaj.v6i5.2077.
- Nasution. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Pustaka, 2001.
- Nasution, Harun. *Islam, Tradisi, dan Modernitas*. Penerbit LP3ES (Lembaga Penerbitan dan Pengembangan Studi Ekonomi dan Sosial), 2006.
- Nur Kholidah Nasution, M.Pd. *Membentuk Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter*. Tangerang Selatan: Pascal Books, 2022.
- Nurjanah, Siti. “Keberpihakan Hukum Islam Terhadap Perlindungan Anak.” *Al-Adalah* 14, no. 2 (2017): 391. doi:10.24042/adalah.v14i2.2905.
- Nirwana. “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Al-qur'an.” *el-Tarbawi* 13, no. 2 (2020): 12. doi:10.20885/tarbawi.vol13.iss2.art5.
- Oktaviyani, Nadila, Sobar Al Ghazal, dan Eko Surbiantoro. “Implementasi Pendidikan dari Q . S An-Nisa Ayat 9 tentang Quranic Parenting terhadap Qaulan Sadidan.” *Jurnal 2*, no. 2 (2022): 3. <https://proceedings.unisba.ac.id/index.php/BCSIED/article/view/3547/1305>.
- Pustakawan Universitas Ahmad Dahlan. “Posisi Anak Dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an dan Seni Mendidik Anak,” 2023. <https://perpustakaan.uad.ac.id/posisi-anak-dalam-keluarga-menurut-al-quran-dan-seni-mendidik-anak/>.
- Quraish, M. Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Penerbit Lentera hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah 2*. Jakarta: Penerbit Lentera hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah 2*. Jakarta: Penerbit Lentera hati, 2002.

- . *Tafsir Al-Misbah Jilid 2*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah Jilid 2*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah 2*. Jakarta: Penerbit Lentera hati, 2002.
- Qutub, Sayyid. “Fi Zhilalil Qur’an,” 2001, 286–87.
- Ramadani, Deden, Maria Clara Bastiani, dan Ahmad Ghozi. “Buku Panduan Terminologi Perlindungan Anak dari Eksploitasi.” *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*, 2019, 5. <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/f3ae0-buku-terminologi-2019.pdf>.
- Sholehah, Iffatus. “Keberpihakan al-Qur’an Terhadap Mustad’afin.” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 1, no. 1 (2018): 51. doi:10.14421/lijid.v1i1.1220.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Pembelajaran dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sudjana, Nana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Supandi, *Menyiapkan Kesuksesan Anak Anda*. Jakarta: Percetakan PT Gramedia, 2011.
- Syaikh Muhammad Abdul Athi Buhairi. *Tafsir Ayat-Ayat Ya Ayyuhal-Ladzina Amanu*. Pustaka Al-Kautsar, 2022.
- “Tafsir QS. An-Nisa Ayat Ke 9,” 2024. <https://www.sarungbhs.co.id/post/article/tafsir-qs-an-nisa-ayat-ke-9>.
- Utara, Amas, Kabupaten Hulu, dan Sungai Tengah. “Universitas islam negeri antasari banjarmasin 2019 m/ 1440 h,” 2019.
- Yunus, Mahmud. *Tafsir Qur’an Karim*. P.T. Hidakarya Agung Jakarta, 1988.
- KBBI. *Anak*, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- KBBI. *Kajian*, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- KBBI. *Keberpihakan*, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- KBBI. *Tafsir*, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

RIWAYAT HIDUP



Boling Achmad Satria, lahir di Luwu Timur pada tanggal 02 mei 2002. Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara yaitu; Bibi Yolanda, Bibi Yosicka, dan Bibi Yopitha, dari pasangan seorang ayah bernama Latif dan ibu Nursyahidah. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Desa Pekaloe, Kecamatan Towuti,

Kabupaten Luwu Timur. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2014 di SDN 274 Pekaloe. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN 08 Kota Palopo hingga tahun 2017. Pada tahun 2017 melanjutkan pendidikan di SMKN 02 Kota Palopo. Setelah lulus SMK di Tahun 2020, penulis melanjutkan pendidikan di bidang Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Contact person penulis: bolingachmad259@gmail.com

https://www.instagram.com/_achmad_satria?igsh=YXpscHg4c2VnZ2ly